

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **a. Latar Belakang Masalah**

Seperti kita ketahui bahwa kemampuan *bilingualitas/ multilingualitas* bangsa merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian karena tingkat *bilingualitas/ multilingualitas* dapat menjadi tolok ukur ketangguhan bangsa tersebut dalam berkiprah di kancah internasional. Pengarah kebijakan pendidikan di Indonesia pun berusaha untuk meningkatkan kemampuan *bilingualitas/ multilingualitas* bangsa, yang salah satunya melalui kebijakan sekolah *bilingual*.

Di era globalisasi ini, sekolah *bilingual* menggunakan bahasa Inggris sebagai media instruksional dan diharapkan keberadaan bahasa Inggris sebagai medium pengajaran ini benar-benar dapat mencetak generasi bangsa yang sanggup menghadapi tantangan global. Di samping menguasai bidang ilmu dan teknologi mutakhir, para lulusan sekolah *bilingual* diharapkan bisa mengatasi kendala-kendala kebahasaan pada saat mengadakan kontak internasional sehingga mereka bisa berkomunikasi, bernegosiasi, berargumentasi dan sebagainya dengan bangsa lain dengan baik. Dengan kemampuan *bilingualitas/ multilingualitas* yang tinggi, bangsa Indonesia akan mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain.

#### **b. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara khusus meliputi:

##### **Tujuan Tahun Pertama (I)**

- a. Mendeskripsikan rancangan bentuk pelatihan untuk guru dan melaksanakan pelatihan berdasarkan observasi di lapangan,
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan *English Partial Immersion Program* di lapangan terutama yang terkait dengan proses pengajarannya.
- c. Mendeskripsikan persepsi siswa, orangtua, guru dan kepala sekolah sehubungan dengan proses pembelajaran yang terjadi.
- d. Membuat model pembelajaran *English Partial Immersion Program* tersebut.

### **c. Keutamaan Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian yang berupa *model* pembelajaran di sekolah *bilingual* dapat menjadi alternatif lain dari tipe pengajaran dalam *English Partial Immersion Program* di Indonesia.

Secara praktis, manfaat penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### **a. Bagi Pendidikan Nasional dan Direktorat Pendidikan Menengah Pertama**

1. Memberi informasi tentang situasi dan kondisi riil yang terjadi di lapangan sehubungan dengan pelaksanaan *English Partial Immersion Program* di sekolah *bilingual* menengah pertama di SMPN 1 Bantul dan SMPN 4 Pakem;
2. Memberi gambaran yang komprehensif mengenai beberapa perbedaan yang mendasar tentang *English Partial Immersion Program* di Indonesia dan di beberapa negara lain;
3. Memberi masukan untuk pembuatan pedoman kebijakan pendidikan terutama yang terkait dengan pendidikan *bilingual* ataupun *English Partial Immersion Program*.

#### **b. Bagi Peneliti Lain**

1. Memberi informasi tentang situasi dan kondisi riil yang terjadi di lapangan sehubungan dengan pelaksanaan *English Partial Immersion Program* di kedua sekolah *bilingual* yaitu di SMPN 1 Bantul dan SMPN 4 Pakem.
2. Memberi informasi tentang tindak lanjut penelitian yang bisa diolah berdasarkan hasil penelitian mengenai model pengajaran dalam *English Partial Immersion Program* di Indonesia.

**c. Bagi Lembaga Terkait**

1. Memberi masukan untuk perbaikan metode dan model bagi *curriculum designer, language planner, dan stakeholder*.
2. Memberi masukan tentang *model* pembelajaran *English Partial Immersion Program* untuk *bilingual education* dan *bilingual school*.
3. Memberi masukan tentang model *English Partial Immersion Program* bagi lembaga pendidikan tinggi seperti Dikmenjur.

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

*English Immersion Program* dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Hal ini bergantung pada intensitas bahasa asing yang digunakan setiap harinya, ketika bahasa tersebut mulai diperkenalkan, tanpa mempertimbangkan apakah siswa berasal dari latar belakang yang memiliki satu atau dua bahasa ibu.

#### **a. Tipe-tipe *English Immersion Program***

Ada beberapa tipe *English Immersion Program*, yang salah satunya dikemukakan oleh Brondum dan Stenson (<http://www.carla.umn.edu/immersion/acie/vol2/Feb1999-Moorhead.html>):

#### **1. *Full (total) English Partial Immersion Program***

*English Partial Immersion program* ini pada awalnya diperkenalkan di Kanada dan kemudian di Amerika Serikat. Saat ini tipe ini masih dipergunakan secara luas. Pada saat pertama kali dipergunakan, instruksi pembelajaran masih 100% menggunakan bahasa ibu, namun kemudian intensitasnya semakin berkurang hingga akhirnya yang dipakai adalah bahasa asing yang dipelajari. Dengan menggunakan tipe ini, biasanya siswa akan lebih memiliki kemampuan dalam hal menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara dengan memakai bahasa asing.

#### **2. *Partial Immersion***

Dalam tipe ini, instruksi pembelajaran tidak 100% menggunakan bahasa asing, biasanya hanya sekitar 50% saja. Angka ini tidaklah berkurang seiring dengan semakin lamanya proses pembelajaran, tidak seperti full immersion. *Reading* diajarkan dalam dua bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing yang dipelajari. Siswa yang mengikuti program bertipe ini

biasanya akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengikuti kelas bahasa yang dilakukan secara tradisional.

### **3. *Two Way (Dual) Immersion***

Tipe program ini didesain untuk mengakomodasi baik pemakai bahasa ibu maupun bahasa asing. Dalam *immersion* program tipe ini, siswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda-beda disatukan dalam satu kelas yang sama. Tujuan program ini adalah menjadikan kedua kelompok siswa (yang menggunakan bahasa ibu dan yang menggunakan bahasa asing) menjadi *bilingual*, sukses secara akademik dan juga mengembangkan hubungan antar personal dalam kelompok. Hasilnya, siswa yang mengikuti program ini hampir memiliki kemampuan yang setingkat dengan siswa yang mengikuti *full immersion program*.

#### **b. Alasan *Immersion Program* penting dilakukan sejak kanak-kanak**

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pentingnya *Immersion Program* dilakukan sejak kanak-kanak, yaitu:

1. Sangat penting bagi anak-anak sekarang untuk menjadi *bilingual*, karena kesuksesan mereka di masyarakat global di masa depan akan didukung oleh kemampuan bilingualitas mereka;
2. Masa anak-anak adalah masa terbaik untuk mengembangkan apresiasi dan pemahaman akan kultur, masyarakat, dan perspektif yang berbeda;
3. Anak-anak belajar bahasa dengan mendengarkan dan menirukan, dan mereka tidak akan mengalami ketakutan untuk mengucapkan bahasa asing;
4. Kemampuan akademik akan meningkat dengan mengikuti program ini
5. Anak-anak akan mendapatkan berbagai tantangan dalam proses belajarnya
6. Orangtua terlibat dalam pembelajaran.

Guru yang hendak melakukan *immersion program* di kelasnya perlu membekali siswa dengan lingkungan belajar yang terstruktur yang menitikberatkan pada perkembangan dan pengetahuan dengan menggunakan bahasa asing secara konsisten. Siswa mendapatkan manfaat karena mereka selalu memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa melalui *immersion program* ([www.carla.umn.edu/immersion/acie/vol11/Nov1997-TeachingStrats.html](http://www.carla.umn.edu/immersion/acie/vol11/Nov1997-TeachingStrats.html)) adalah:

**1. *Making input comprehensible* (membuat *input* agar mudah dipahami)**

Hal ini bisa dilakukan dengan cara mempergunakan bahasa yang sederhana, misalnya dengan berbicara menggunakan bahasa target dengan tingkat kecepatan minimal, pengucapan yang jelas, penggunaan kosa kata yang sering dipakai, mengontrol panjang kalimat yang diucapkan dan kadang perlu juga disertai dengan pengulangan untuk meningkatkan pemahaman.

Salah satu cara lain yang dapat dilakukan untuk membuat input mudah dipahami adalah dengan melakukan *step-by-step modeling* yang memungkinkan siswa untuk memahami pembelajaran dengan lebih mudah dan kemudian mampu memahaminya dengan mandiri setelah mengikuti contoh yang diberikan guru. Selain itu, materi belajar yang sesuai dan menarik juga akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya.

**2. *Providing opportunities for language output* (memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam menggunakan *target language*)**

Dalam kelas yang menggunakan *Immersion Program*, siswa diberi banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif di kelas dan berkomunikasi dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, perlu diciptakan sebuah *setting* pembelajaran khusus yang mampu meningkatkan kemampuan siswa

dalam berkomunikasi menggunakan bahasa *immersion*. Siswa memerlukan banyak kesempatan seperti ini untuk bisa memproduksi bahasa *output* dengan sesuai. Hal ini merupakan salah satu titik berat *immersion program*. Selain menyediakan banyak kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, guru juga sebaiknya membimbing siswa untuk merespons baik dengan menggunakan bahasa yang sederhana maupun kompleks.

Untuk menunjang peningkatan partisipasi siswa dalam menggunakan bahasa *immersion* di kelas, guru dapat mempergunakan materi yang menarik dan ringan, misalnya adalah dengan menggunakan puisi, lagu, pantun. Seringkali pembelajaran di kelas berfokus pada guru, namun dengan program ini diharapkan siswalah yang akan menjadi fokus pembelajaran, baik sebagai objek maupun subjek pembelajaran. *Cooperative learning* dan partner interaktif sangat dianjurkan untuk digunakan untuk meningkatkan kualitas *output* siswa.

### **3. *Enhancing the comprehensibility of reading* (meningkatkan kemampuan memahami bacaan)**

Strategi instruksional ini menekankan pada peningkatan kemampuan memahami bacaan, terutama yang menggunakan berbagai kosakata baru, sehingga kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis bacaan menjadi semakin meningkat. Demikian pula dengan penguasaan kosakatanya. Siswa bisa saja diminta untuk menulis *advance organizers*, *story mapping*, *story grammars* dan *semantic mapping* untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap suatu bacaan. Diskusi dalam kelompok dan membaca hasil pekerjaan siswa lainnya juga merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

#### 4. *Developing a System for Providing Constructive Feedback* (mengembangkan suatu sistem untuk memperoleh *feedback*)

Salah satu masalah dalam output siswa *immersion program* adalah terdapatnya banyak kesalahan berbahasa yang kemungkinan diucapkan pada saat berbicara, yang kurang terkontrol oleh guru. Swain (1988: 68-83) menuturkan bahwa hal ini terjadi karena immersion program yang terlalu berfokus pada *meaning-oriented* dan tidak terlalu memperhatikan bentuk pesan yang disampaikan. Masalah ini terjadi juga karena guru cenderung menghindari untuk mempergunakan *grammar* dan struktur bahasa yang benar karena mereka memang kurang menguasainya.

#### c. Keunggulan *Immersion Program*

Ada beberapa keunggulan *Immersion Program* yaitu:

##### 1. Merangsang pembelajaran bahasa kedua secara menyeluruh

Salah satu karakteristik penting dari *immersion program* adalah bahwa bahasa kedua diperkenalkan sebagai sebuah sistem holistik yang bertujuan untuk mengkomunikasikan *meaning*. Siswa yang mengikuti program ini biasanya diperkenalkan pada kosakata akademik dan struktur bahasa yang menyeluruh, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

##### 2. Meningkatkan *fluency*

*Fluency* berarti *automaticity*. Siswa yang mengikuti program ini dapat berbicara bahasa target tanpa mengalami kesulitan berarti, terutama hal-hal yang mengenai topik akademik dan rutinitas kelas. Mereka mampu menggunakan kosakata akademik yang bervariasi.



### **3. Mendukung perkembangan strategi pemahaman bahasa**

Para siswa peserta *immersion program* dibiasakan untuk memproses bahasa terutama berdasarkan artinya, atau dengan memperhatikan makna atau isi suatu ucapan.

#### **d. Hal-hal Yang Perlu Dikembangkan Dalam *Immersion Program***

##### **1. kosakata non akademik**

Selagi para siswa mengembangkan kemampuan kosakata akademik mereka, perkembangan kosakata sehari-hari mereka sangatlah tertinggal.

##### **2. akurasi**

Para siswa yang mengikuti program ini memiliki masalah dalam hal keakuratan mereka dalam mempergunakan bahasa target.

kemampuan untuk menyelaraskan makna disertai dengan penggunaan struktur bahasa yang benar.

#### **e. Elemen-elemen Standar Sekolah Sebagai Elemen Pokok Pelaksanaan *immersion program***

Pembelajaran Ilmu sosial dan Bahasa dalam bahasa Inggris menggunakan pendekatan system sehingga sekolah dipandang sebagai suatu sistem. Sekolah sebagai sistem tersusun dari elemen-elemen standar yang saling terkait untuk mencapai tujuan, yaitu konteks, *input*, proses, *output*, dan *outcome*.

##### **1. Konteks**

Konteks adalah eksternalitas sekolah yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan dan karenanya harus diinternalisasikan ke sekolah. Sekolah yang mampu menginternalisasikan konteks ke dalam dirinya akan membuat sekolah sebagai bagian dari konteks dan bukannya mengisolasi darinya. Konteks meliputi kemajuan IPTEK, nilai dan harapan masyarakat, dukungan pemerintah, tuntutan globalisasi dan otonomi, tuntutan pengembangan diri, dan sebagainya.

## 2. *Input*

*Input* adalah segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses. *Input* yang dimaksud meliputi harapan sekolah (visi, misi, tujuan), kurikulum, ketenagaan, peserta didik, sarana dan prasarana, dana, peraturan perundang-undangan termasuk regulasi sekolah, struktur organisasi yang disertai deskripsi tugas dan fungsi, dan sistem administrasi.

## 3. *Proses*

Proses merupakan kejadian dari berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses disebut input dan sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan bersekala mikro (sekolah), proses yang dimaksud meliputi proses belajar mengajar, manajemen sekolah, dan kepemimpinan sekolah.

## 4. *Output*

*Output* adalah kinerja sekolah. Dan kinerja sekolah merupakan prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses pendidikan di sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktifitasnya, efisiensinya, dan inovasinya. Khususnya yang berkaitan dengan kualitas dapat dijelaskan bahwa *output* sekolah dikatakan berkualitas tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik (ulangan umum, UAN, lomba karya ilmiah, dan lomba-lomba akademik lainnya) dan prestasi non-akademik (IMTAQ, karakter/kepribadian, keolahragaan, kesenian, keterampilan vokasional, kepramukaan, dsb.).

## 5. *Outcome*

*Outcome* adalah dampak tamatan setelah kurun waktu agak lama. Outcome pendidikan meliputi kesempatan melanjutkan sekolah, kesempatan kerja, pengembangan diri, dan pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Untuk mengetahui *outcome*, sekolah harus melakukan studi penelusuran tamatan.

*Input*, proses dan *output* merupakan bagian dari *kualitas* dan *inovasi pendidikan*. Kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan atau yang tersirat.

Perbandingan antara *output* sekolah disbanding *input* sekolah menandai *produktivitas* sekolah. Baik *input* maupun *output* sekolah dalam bentuk kuantitas. Kuantitas *input* sekolah, misalnya jumlah guru, modal sekolah, bahan dan energi. Kuantitas *output* sekolah misalnya jumlah siswa yang lulus sekolah tiap tahunnya. Contoh produktivitas, misalnya, jika tahun ini disebuah sekolah lebih banyak meluluskan siswanya daripada tahun lalu dengan *input* yang sama (jumlah guru, fasilitas, dsb), maka dapat dikatakan bahwa tahun ini sekolah tersebut lebih produktif daripada tahun sebelumnya.

Kemudian hubungan yang ada antara *output* sekolah (pencapaian prestasi belajar) dan *input* (sumber daya) yang digunakan untuk memproses/ menghasilkan output sekolah dapat disebut sebagai *efisiensi internal*. Efisiensi internal sekolah biasanya diukur dengan biaya-efektivitas. Disamping itu, hubungan antara biaya yang digunakan untuk menghasilkan tamatan dan keuntungan kumulatif (individual, sosial ekonomi, dan non-ekonomi) yang didapat setelah pada kurun waktu yang panjang diluar sekolah dapat disebut sebagai efisiensi *eksternal*. Analisis biaya manfaat merupakan alat utama untuk mengukur efisiensi eksternal. Sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai pada output yang dihasilkan dinamakan sebagai *efektifitas*. Dalam bentuk persamaan, efektivitas sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan.

#### **f. Sekolah Bilingual di Indonesia**

Sekolah-sekolah yang disebut sebagai sekolah bilingual menerapkan pembelajaran Ilmu sosial dan Bahasa (disamping bahasa Inggris) dalam bahasa Inggris. Penerapan Ilmu sosial dan Bahasa dalam kelas bilingual ini merupakan yang pertama kalinya diIndonesia setelah selama ini penerapan pembelajaran MIPA yang ada dikelas bilingual. Dan yang dimaksud pembelajaran Ilmu sosial

dan bahasa Inggris adalah pembelajaran yang materi pembelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaiannya disampaikan dalam bahasa Inggris.

Pembelajaran Ilmu sosial dan Bahasa dalam bahasa Inggris ini tetap menggunakan kurikulum nasional yang berlaku. Kurikulum nasional yang dimaksud adalah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang termasuk didalamnya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CLT)*). Kurikulum tersebut dikembangkan oleh sekolah, khususnya guru-guru yang bersangkutan. Jadi, pengembangan silabus dan pengembangan system penilaiannya juga mengacu pada kurikulum tersebut. Sekolah dapat menambah, memperluas, dan memperdalam kurikulum yang berlaku sesuai dengan perkembangan internasional dalam bidang Ilmu Sosial dan Bahasa dengan tetap memperhatikan nilai-nilai dan budaya Indonesia yang ada.

#### **g. Pembelajaran Ilmu Sosial dan Bahasa**

Pembelajaran Ilmu Sosial (IPS-Ekonomi, Sejarah dan Geografi) dan Bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) dalam bahasa Inggris bertujuan untuk:

1. menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam (IPS-Ekonomi, Sejarah dan Geografi) dan Bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) sesuai dengan perkembangan ilmu-ilmu tersebut.
2. menghasilkan lulusan yang memiliki kemahiran berbahasa Inggris yang tinggi
3. meningkatkan penguasaan (IPS-Ekonomi, Sejarah dan Geografi) dan Bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) dalam bahasa Inggris sesuai dengan perkembangan internasional.
4. meningkatkan kemampuan daya saing secara internasional tentang (IPS-Ekonomi, Sejarah dan Geografi) dan Bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) sebagai ilmu dasar bagi perkembangan teknologi (manufaktur, Ilmu Pengetahuan Sosial, Informasi, dan Teknologi).

5. meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Inggris, artinya siswa memiliki kemahiran bahasa Inggris yang baik.
6. menghubungkan Indonesia dalam perkembangan internasional di bidang Sosial dan Bahasa.

#### **h. Penerapan Pembelajaran Bilingual.**

Penerapan pembelajaran Ilmu Sosial dan Bahasa dalam bahasa Inggris harus menghindari dihasilkannya lulusan-lulusan dengan bahasa Inggris kelas 2 karena jeleknya tata bahasa dan ucapan. Perlu diperhatikan beberapa hal agar program pembelajaran Ilmu Sosial dan Bahasa dalam bahasa Inggris dapat diimplementasikan dengan tingkat pencapaian yang tinggi dalam kompetensi bidang studi maupun kompetensi dalam bahasa Inggris. Tingkat pencapaian kompetensi yang tinggi dalam bahasa Inggris ditandai dengan keterampilan berbahasa Inggris yang lancar dan akurat, baik dari segi tata bahasa maupun ucapan.

Program semacam ini disebut juga program imersi (immersion program). Sebagai catatan, di beberapa Negara yang telah mengimplementasikan program semacam ini (misalnya Canada, Australia, Hongaria, Finlandia, dan Hongkong) dengan guru yang kompetensinya dalam target tinggi (bahkan dengan penutur asli) dan sarana pendukung yang memadai pada umumnya melaporkan hasil bahwa:

- 1) Pencapaian kompetensi dalam bidang studi di kelas sebanding dengan kelas regular.
- 2) Penguasaan yang tinggi dan seimbang dalam bahasa target (bahasa yang hendak dikuasai) dan bifang studi biasanya sulit dicapai secara bersamaan. Artinya, pencapaian tinggi dalam satu aspek cenderung dibarengi oleh pencapaian yang agak rendah dalam aspek lainnya. Apabila pencapaian kompetensi dalam bahasa target tinggi, pencapaian kompetensi dalam bidang studi tidak setinggi pencapaiannya dalam bahasa target dan sebaliknya.

- 3) Penguasaan bahasa lulusan/ siswa dalam bahasa target jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan/siswa yang mengikuti kelas regular, tetapi tidak sepadan dengan kemampuan penutur asli karena diwarnai oleh sejumlah kesalahan tatabahasa dan ucapan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

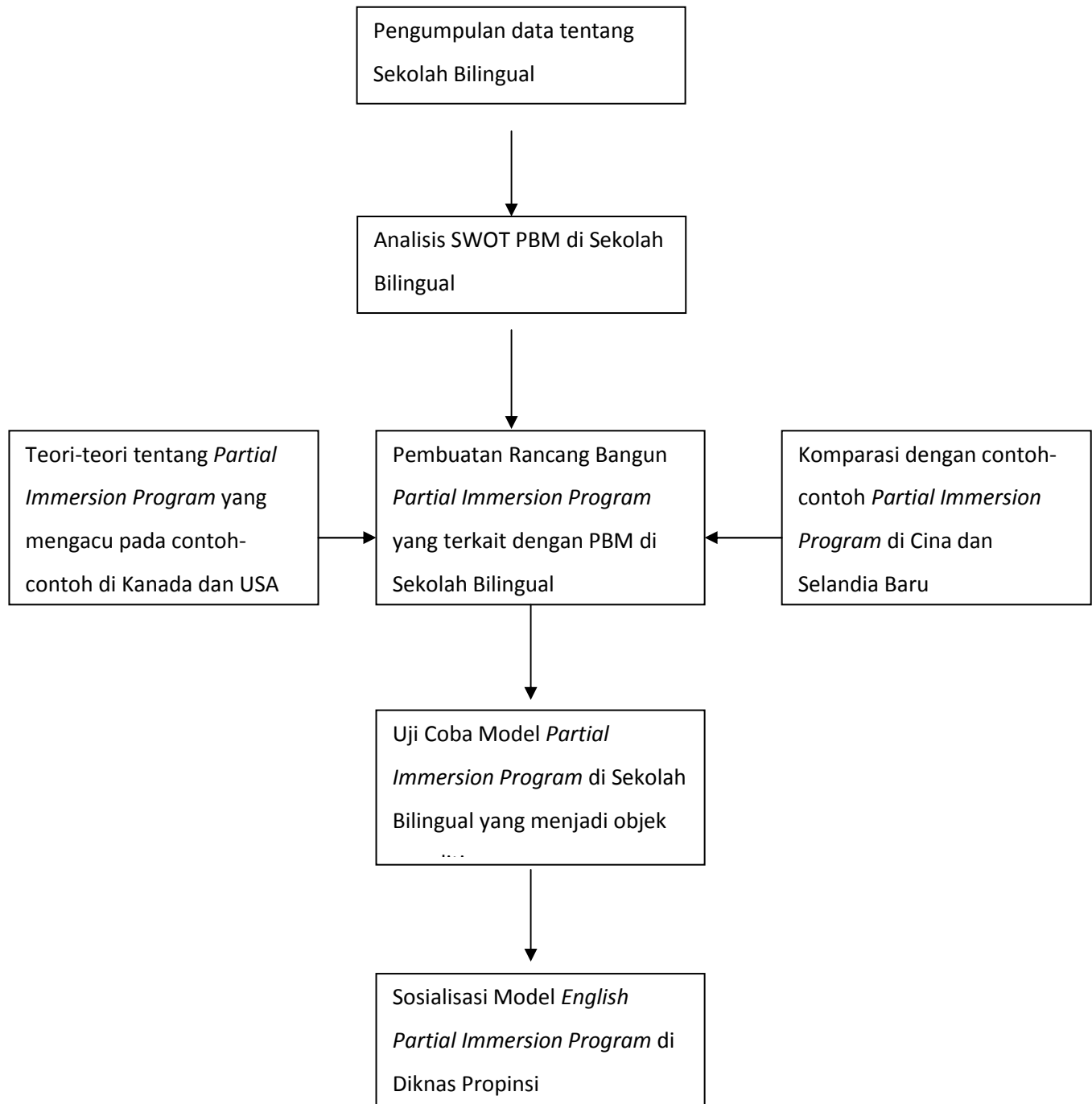
Desain penelitian yang digunakan di tahun pertama adalah *descriptive qualitative* dan *quantitative*.

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **Tahun I**

Metode yang akan digunakan adalah rancangan *Descriptive Qualitative* dan *Quantitative*. Data berupa ujaran lisan dan bahasa tertulis, sedangkan sumber data adalah seluruh guru, siswa, kepala sekolah, dan orangtua dari Sekolah Menengah Pertama *Bilingual* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat pengumpul data berupa *video*, *tape recorder*, buku panduan, pengumpul data dan catatan-catatan lapangan, sedangkan instrumen penelitian berupa *human instrument (key instrument)* yang dilengkapi dengan kuesioner tentang hasil implementasi model pembelajaran bahasa Inggris berupa *English Partial Immersion Program*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (a) perekaman, (b) wawancara, (c) penyebaran kuesioner. Peneliti memperoleh data dengan cara *participant observation*. Dengan wawancara, peneliti dapat menjangkau data dari subyek penelitian tersebut sehingga dapat diambil langkah positif terhadap data yang meragukan. Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan *representative sampling*. Sedangkan uji validitas telah dilakukan dengan cara (1) triangulasi, (2) pemeriksaan sejawat, dan (3) pencocokan hasil analisis terdahulu.

## Tahun I





### 3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian mengenai pembelajaran bahasa Inggris melalui *partial immersion program* adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bantul (SMPN 1 Bantul) dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pakem (SMPN 4 Pakem) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

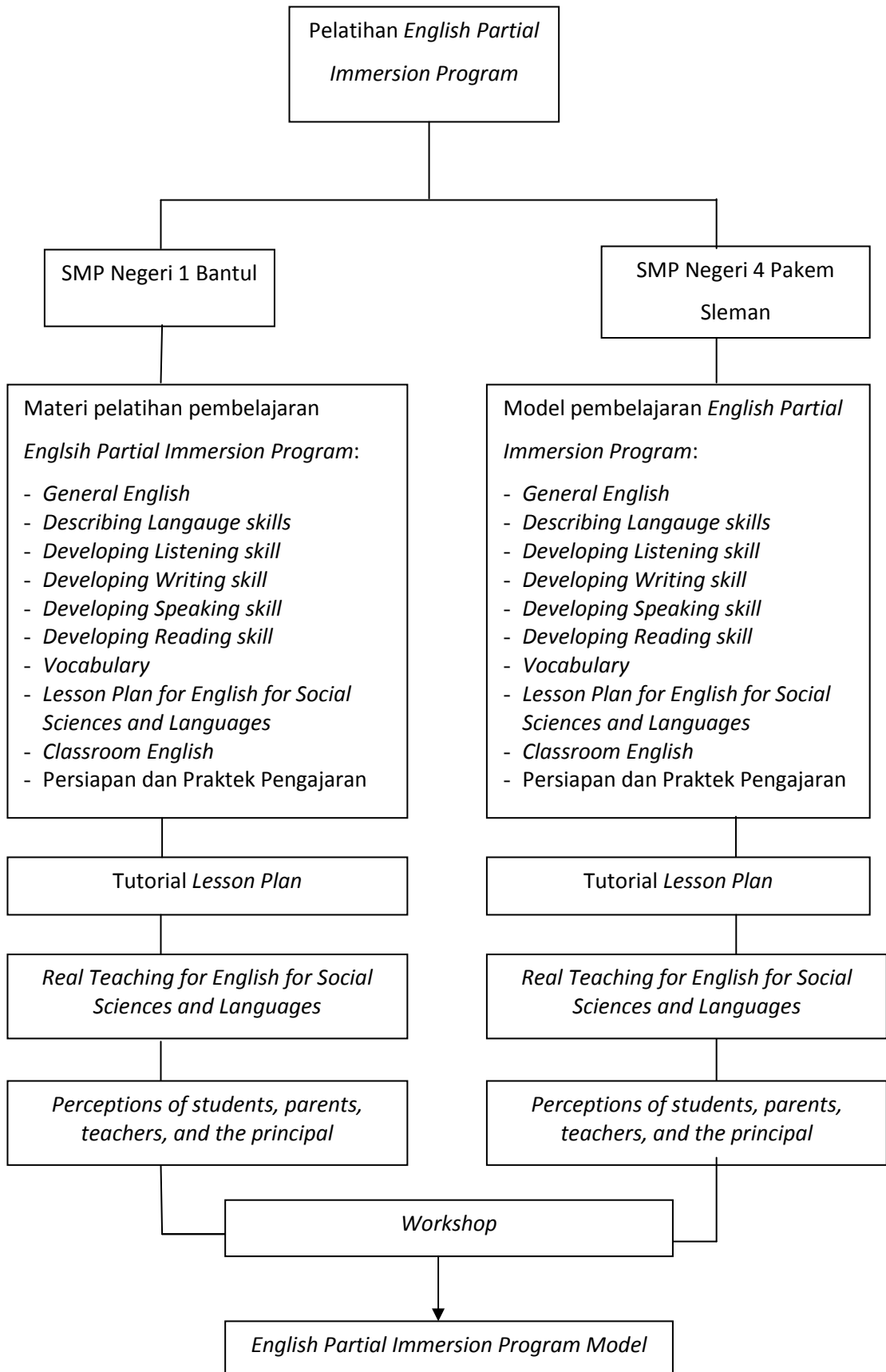
### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti merancang model pelatihan yang sesuai dengan pembelajaran *English Partial Immersion Program*.
2. Berdasarkan rancangan tersebut, peneliti mempersiapkan materi pelatihan yang dijadikan pengetahuan awal dalam pembelajaran *English Partial Immersion Program*.
3. Selanjutnya peneliti mempresentasikan materi yang telah dirancang kepada guru-guru dan kepala sekolah pengikut pelatihan.
4. Untuk memperdalam pemahaman implementasi *lesson plan* peneliti mengadakan tutorial.
5. Hasil tutorial sebagai tindak lanjut pemahaman materi digunakan untuk mempersiapkan *real teaching*.
6. Menyiapkan kelas untuk melaksanakan pembelajaran berbahasa Inggris di SMPN 1 Bantul dan SMPN 4 Pakem.
7. Hasil dari *real teaching* dijadikan rancangan model pembelajaran *English Partial Immersion Program*.
8. Peneliti menyebar kuesioner kepada siswa, orangtua, guru, dan kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana persepsi mereka terhadap keberadaan kelas *English Partial Immersion Program*.

9. Untuk meyakinkan implementasi model, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap pembelajaran *bilingual* berdasarkan *English Partial Immersion Program*.
10. Untuk merancang model pembelajaran berbahasa Inggris yang berupa *English Partial Immersion Program*, peneliti mengadakan *workshop* dalam rangka sosialisasi, implementasi *English Partial Immersion Program* tersebut.

### 3.4 Sistematika Penelitian



### 3.5 Hasil Luaran (*Output*)

Hasil luaran atau *ouput* yang didapatkan adalah berupa rancangan pelatihan yang menghasilkan materi pembelajaran, implementasi pelatihan, tutorial tentang persiapan model pembelajaran, dan implementasi *real teaching* yang mampu menghasilkan model pembelajaran *English Partial Immersion Program*. Dari observasi, wawancara, analisis kebutuhan telah menghasilkan rancangan pelatihan dan persiapan teknis. Pemaparan hasil penelitian latar belakang pelatihan kepada peserta, seminar *teacher's and learner's interaction*, diskusi dan tanya jawab serta penugasan dapat menjadi fundamen profesi menuju *class modeling*. *Class modeling* yang dilakukan oleh nara sumber didiskusikan kemudian dibahas dan disimpulkan serta dianalisis sehingga membuahkan model pelatihan. Model pelatihan, PBM, persepsi PBM dan aspek yang terkait disesuaikan dengan *Need Analysis*, setelah itu dicari kelebihan dan kekurangannya seperti *integrated classroom management* dan *how to motivate the students*. Komponen tersebut dapat menghasilkan model pembelajaran yang sesuai dengan *English Partial Immersion Program*.

## **BAB 4**

### **ANALISIS DATA**

Semua data yang telah didapatkan dari penelitian ini kemudian dianalisis guna dijadikan sebagai acuan atau tolok ukur dari hasil penelitian. Analisis data dari laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **4.1 ALASAN PEMBERIAN MATERI**

Sehubungan dengan tujuan pertama dari penelitian ini yaitu merancang bentuk pelatihan untuk guru dan melaksanakan pelatihan berdasarkan observasi di lapangan maka diputuskan pemberian materi-materi seperti *General English*, *Describing Language Skills*, *Developing Writing*, *Developing Reading*, *Developing Listening*, *Developing Speaking*, *Vocabulary*, *Lesson Plan*, dan *Classroom English for Bilingual Instruction* yang didasarkan pada *need analysis* mereka. Untuk itu pelatihan berdasar materi sangat diperlukan. Alasan lain yang mendasari pemberian materi tersebut yaitu diharapkan bahwa para guru dapat menyerap ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi proses pengajaran mereka. Oleh karena itu guru-guru bilingual perlu dibekali pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana mengajar dalam bahasa Inggris yang baik. Pemilihan materi-materi tersebut didasarkan pada observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya di lapangan.

##### **4.1.1 *General English***

Pengajaran bahasa Inggris sekarang diajarkan secara kontekstual dimana pengajaran dihadapkan pada contoh yang nyata dan ada disekitar kita. Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah agar siswa mempunyai bayangan untuk menggunakan bahasa dalam lingkup kesehariannya. Penggunaan bahasa secara berterima dan dengan konsep yang baik diperlukan agar mampu berkomunikasi dengan baik. Sebagai dasar penguasaan bahasa Inggris secara umum, bagi seorang pengajar diperlukan kemampuan untuk menguasai *part of speech*, *lexis*, *phonology* dan *functions*. sebagai dasar pemahaman bahasa Inggris.

Sebagian besar guru-guru sekolah menengah pertama, penguasaan dasar tentang *part of speech* dirasa kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber-sumber buku baik dari dalam maupun dari luar negeri. Selain itu kadangkala guru-guru hanya mengajarkan materi yang ada pada buku pegangan dalam mengajar sehingga menyebabkan kurangnya pengembangan materi dari sumber lain. *Part of speech* dalam pelajaran bahasa Inggris memegang peran penting dalam perbendaharaan kata (*vocabulary*) dimana terdapat delapan klasifikasi yang berbeda satu sama lainnya antara lain, *function word, nouns, pronouns, adjectives, adverbs, preposition* dan *conjunctions*. Semuanya perlu dijelaskan secara detail kepada siswa dengan menerangkan fungsi dan kegunaan dalam sebuah kalimat. Kesalahan dalam menerangkan arti dan fungsi dari setiap *part of speech* akan berdampak pada kesalahan siswa dalam implementasi suatu kalimat. Selain itu, kesalahan tersebut akan mempengaruhi siswa dalam menggunakannya baik secara tertulis maupun lisan.

Penguasaan tentang *lexis* untuk guru-guru bahasa Inggris sekolah menengah sangat diperlukan karena pengetahuan ini dirasa cukup membantu untuk memahami setiap variasi bahasa yang digunakan oleh setiap siswa. Seorang pengajar diharapkan mampu memahami setiap ungkapan pribadi (*individual words*) melalui pemahaman konteks. Selain itu kita bisa menambah perbendaharaan *lexis* melalui surat kabar, majalah atau jurnal melalui analisis hubungan kata seperti sinonim, antonim, dan sebagainya. Sebagai contoh *tree, get up, first of all* merupakan bentuk *lexis* yang tidak semua orang mengetahui artinya jika tidak dimasukkan dalam suatu konteks kalimat. Selain itu *lexis* juga dihasilkan dari penambahan awalan kata (*prefixes*) atau akhiran kata (*suffixes*) seperti penambahan kata *dis-* dalam kata *agree* akan mengubah arti kata tersebut.

*Phonology* sebagai ilmu tentang penguasaan bunyi-bunyi dalam bahasa Inggris seperti yang diterangkan dalam web site [www.sil.org/linguistics](http://www.sil.org/linguistics) bahwa *phonology is the study of how sounds are organized and used in natural languages*. Jadi lebih jelasnya *phonology* merupakan ilmu yang

menganalisis bagaimana bunyi dibuat dan digunakan secara alami dalam berkomunikasi pada suatu bahasa tertentu. Tentunya kita harus bisa membedakan *phonetic* sebagai ilmu yang menganalisis bunyi seluruh bahasa manusia seperti yang dikutip dalam [www.sil.org/linguistics](http://www.sil.org/linguistics) bahwa *phonetics is the study that analyzes the production of all human speech sounds, regardless of language*. Dalam *phonology* terdapat *phonem* sebagai unit terkecil dalam bahasa yang mempunyai arti. Selain *phonem*, dalam *phonology* juga akan dipelajari tentang *word stress*, *sentences stress* dan *intonation*.

Dalam lingkup *functions*, bahasa perlu dipelajari sebagai media untuk berkomunikasi satu sama lain. Maka perlu diperhatikan contoh-contoh (*exposure*) yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penggunaannya. Seorang guru bahasa Inggris diharapkan bisa menyisipkan materi yang berhubungan dengan *language functions* sesuai yang tertulis pada setiap RPP (*lesson plan*) seperti *how to express the apologizing, advising, greeting, disagreeing etc.*

#### 4.1.2 Describing language skills

Dalam pengajaran kemampuan bahasa (*language skills*) kita mengenal empat pengajaran *language skills*. Seperti yang diterangkan oleh Brown (2001) dalam bukunya *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* bahwa *That for more than six decades now, research and practice in English language teaching has identified the “four skills”- listening, speaking, reading, and writing – as paramount importance*. Brown juga menambahkan bahwa keempat kemampuan bahasa tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu *productive performance* dan *receptive performance*. *Writing* dan *speaking* termasuk dalam *productive skills* sedangkan *listening* dan *reading* termasuk dalam *receptive skills*. Dalam perkembangannya pengajaran keempat kemampuan bahasa tersebut dilakukan secara terintegrasi satu sama lainnya. Brown (2001) menerangkan juga bahwa pengintegrasian empat kemampuan bahasa *perlu* diaplikasikan

agar tidak terjadi ketidakseimbangan siswa dalam penguasaan keempat kemampuan bahasa.

#### 4.1.2.1 *Writing* (menulis)

*Writing* (menulis) merupakan salah satu *productive skills* yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara tertulis. Mulai dari huruf kemudian dirangkai menjadi sebuah kata, frase dan kemudian menjadi sebuah kalimat yang mempunyai makna. Kalimat-kalimat tersebut dirangkai kembali menjadi sebuah paragraph, kemudian menjadi sebuah catatan atau cerita sehingga orang lain mampu mengerti pesan yang ingin disampaikan. Melalui kegiatan yang bersifat stimulasi akan membangun kepercayaan siswa untuk mau menulis ide, saran, informasi dan lain sebagainya. Daftar belanja, kartu ucapan ulang tahun, *essay*, *recount*, *diary*, *e-mail* merupakan media sederhana yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. *Writing subskills* seperti *accuracy*, *messages*, *idea organization*, *style* perlu diterangkan sebagai tolak ukur evaluasi dari setiap latihan (*stimulation*).

#### 4.1.2.2 *Speaking* (berbicara)

*Speaking* (berbicara), yang termasuk dalam salah satu *productive skills* merupakan kemampuan bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi secara lisan. Dalam pengajaran *speaking*, ada dua hal yang dijadikan fokus utama yaitu *fluency* dan *accuracy*. Selain itu juga perlu diperhatikan cara pemberian tugas baik secara terkontrol ataupun siswa diberi kesempatan untuk berlatih berkomunikasi secara berterima dengan teman sekelasnya. Berkomunikasi secara berterima dan penggunaan *language functions* merupakan hal yang penting agar komunikasi dua arah terjadi sesuai dengan konteks yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari.



#### 4.1.2.3 *Reading* (membaca)

*Reading* (membaca) adalah kemampuan untuk menyerap informasi dari sebuah teks. Membaca juga bisa diartikan sebagai kemampuan memahami arti hubungan suatu kalimat dengan kalimat lainnya dalam sebuah teks. Dalam mengajarkan kemampuan membaca kepada siswa, seorang guru diharapkan mampu menerangkan alasan mengapa membaca. Dengan media berupa surat, artikel, majalah, kartu pos, *leaflets*, brosur, siswa-siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca. *Scanning*, *skimming*, *reading for detail*, *extensive reading* dan *intensive reading* merupakan *reading subskills* yang harus dikuasai agar mampu mengembangkan kemampuan membaca.

#### 4.1.2.4 *Listening* (mendengarkan)

*Listening* (mendengarkan) merupakan salah satu kemampuan bahasa yang termasuk dalam *receptive performance*. Mendengarkan merupakan proses penyerapan informasi melalui suara. Hal ini berhubungan pengaplikasian bahasa secara lisan. Media yang bisa digunakan dalam pelajaran *listening* (mendengarkan) adalah berupa rekaman berita, film, iklan, dialog dan sebagainya. Kemampuan menganalisis informasi secara spesifik dan memperkirakan dampak atau implikasi yang terjadi merupakan salah satu *subskill* yang dipelajari dalam pelajaran *listening*.

#### 4.1.3 *Vocabulary* (perbendaharaan kata)

Pengajaran *vocabulary* (perbendaharaan kata) dalam kelas bahasa Inggris perlu dikembangkan agar siswa dapat berkomunikasi secara bebas, benar dan bertujuan. Dalam mempelajari *vocabulary* seorang pengajar diharapkan mampu menggunakan media yang tepat dan kontekstual agar dapat dipahami oleh siswa secara jelas. Metode pengajaran *vocabulary* (<http://www.lavoisier.fr/notice/frBWO6SROAOAW2RO.html>) bermacam-macam antara lain:

**a. *Learning Vocabulary from Context***

*Learning from Context*

*Early Word Learning*

*Learning Vocabulary from Storybook Reading*

*Text Talk*

*Instructional Planning for Storybook Reading*

*Vocabulary Visits*

*The Nature of the Words to Be Taught*

*Encouraging Informal Word Learning*

*Developing Rich Language Environments*

**b. *Integrating Vocabulary and Reading Strategy Instruction***

*Developing Strategic Reading*

*Connect Vocabulary and Strategic Reading Instruction*

*Vocabulary in Strategic Reading Instruction*

**c. *Learning Vocabulary in Literature-Based Reading Instruction***

*Literature-Based Reading Instruction*

*The Core Book Approach*

*The Literature Unit Approach*

*The Individual Reading Approach*

*Figurative Language*

*Metaphors and Similes*

*Idioms*

*Looking Back and Looking Ahead*

Dalam mempelajari *vocabulary* juga dipelajari mengenai *word parts*, *prefixes*, *suffixes*, *inflexion*, *compounds*, *blends*, *inventions*, *clipping*, *acronyms*, *loan words*. Semuanya dikaji secara bertahap dan berkesinambungan untuk bisa menghubungkan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

#### 4.1.4 *Classroom English for Bilingual Instruction*

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia pada masa sekarang ini telah mengalami perkembangan. Hal ini terbukti dengan adanya kelas-kelas imersi dengan metode pengajaran menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada sekolah-sekolah rintisan berbasis internasional (RSBI). Pengajaran dua bahasa atau biasa dikenal dengan *bilingual class* bertujuan agar siswa mampu menguasai bahasa Inggris dengan mudah karena terbiasa menggunakannya dalam keseharian. Proses pembelajaran pada kelas program bilingual dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar yang diupayakan pengembangannya meningkat dari waktu ke waktu. Untuk Program Awal ini menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar difokuskan pada mata pelajaran yang tercakup dalam bidang *Social Sciences and Languages*.

Pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran ini menggunakan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan ).

Untuk pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM ini guru-guru telah mendapatkan pendampingan selama 1 (satu) tahun dari Program Indonesia *Partnership of Basic Education* (IAPBE) merupakan program Kemitraan dari Pemerintah Indonesia dan Australia dalam manajemen Pendidikan Dasar.

Pada aplikasi di kelas terutama dalam penuangan dalam lesson plan tidak jauh beda dengan sebelumnya. Ungkapan yang digunakan dalam pengajaran diharapkan menggunakan *exposure* yang sesuai dengan kaidah bahasa Inggris aslinya (*native speaker*) agar siswa dapat mencontoh dan mengaplikasikan secara baik dan berterima. Semuanya diaplikasikan dalam setaiap sesi mengajar mulai dari *warming up, teaching-learning process dan closing*.

## 4.2 PEMBUATAN LESSON PLAN

*Lesson plan* merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Dengan merancang *lesson plan* yang baik maka akan tercipta suatu pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itu pelatihan dalam pembuatan *lesson plan* sangat penting demi terciptanya pembelajaran bilingual yang baik. Dengan mengetahui cara membuat sebuah *lesson plan* dalam kelas *bilingual*, diharapkan guru-guru bilingual mampu meningkatkan kualitas dari pembelajarannya.

*Lesson plan* merupakan rancangan rencana pembelajaran yang digunakan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam penyusunan *lesson plan* seharusnya menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga *lesson plan* tersebut secara otomatis bisa di pakai oleh guru lain yang juga mengajar mata pelajaran yang sama. Oleh karena itu perlu adanya tutorial yang dilakukan oleh dosen-dosen UNY sebagai wadah untuk menjembatani permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru-guru yang terkait dalam mata pelajaran yang dibilingualkan. Sehingga guru-guru terkait mampu memproduksi *lesson plan* – *lesson plan* yang sesuai dengan kebutuhan.

Sayangnya masing cukup banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru-guru yang terkait dengan mata pelajaran tertentu juga. Contohnya: masih ada guru-guru tertentu yang melakukan *minimum requirement mistakes* yaitu dalam penggunaan kata “*to describes*” seharusnya “*to describe*” selanjutnya penggunaan instruksi “*Are you finish?*” seharusnya “*Have you finished?.*”

Kesalahan-kesalahan tersebut sering dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran tertentu, yang seharusnya menjadi kesalahan yang tidak perlu dilakukan. Walaupun pada kenyataanya, setiap pemateri sudah memberikan perhatian-perhatian, atau himbauan-himbauan kepada guru-guru yang bersangkutan.

Kemudian hasil dari *lesson plan* yang telah dibuat oleh guru-guru bilingual dapat dilihat pada lampiran dari penelitian ini sebagai model dan

contoh yang mungkin berguna bagi guru-guru bilingual yang lain guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **4.3 PERSEPSI**

Untuk mengetahui sejauh mana peranan siswa, orang tua siswa, guru, dan kepala sekolah dalam pembelajaran bilingual, dapat kita lihat dari persepsi mereka mengenai pembelajaran seperti ini. Instrumen yang telah digunakan dalam penelitian merupakan sebuah wadah untuk mengetahui persepsi siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah mengenai pembelajaran bilingual. Hal ini sangatlah perlu, karena sebagai landasan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan mengenai program bilingual yang telah diterapkan untuk menjadi lebih baik. Adapun hasil dari analisis persepsi siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah adalah sebagai berikut.

#### **4.3.1 SISWA SMPN 1 Bantul**

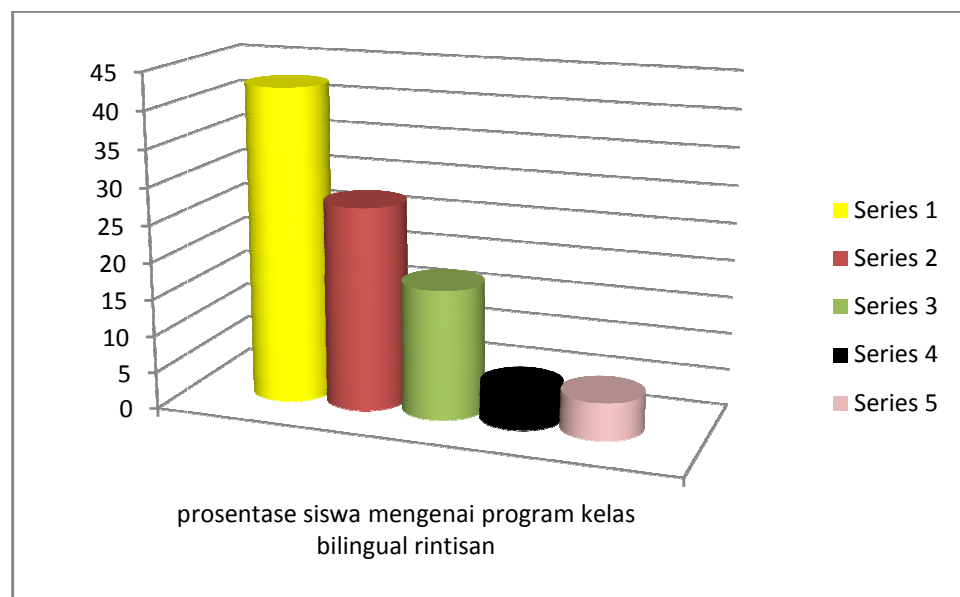
Data mengenai persepsi siswa sebagian besar diperoleh melalui jawaban-jawaban dalam kuesioner.

##### **4.3.1.1 Pemahaman tentang kelas Bilingual rintisan**

Ada 6 (enam) persepsi yang berbeda mengenai kelas bilingual rintisan. Semua siswa merespon dengan baik pertanyaan yang terkait dengan pemahaman tentang kelas bilingual rintisan, yaitu pertanyaan 1 (“Apa yang saudara ketahui tentang program kelas bilingual rintisan?”) dan pertanyaan 2 (“Dari mana saudara mengetahui Program Kelas Bilingual Rintisan?”). Berdasarkan data yang diperoleh, pemahaman siswa tentang kelas bilingual adalah sebagai berikut:

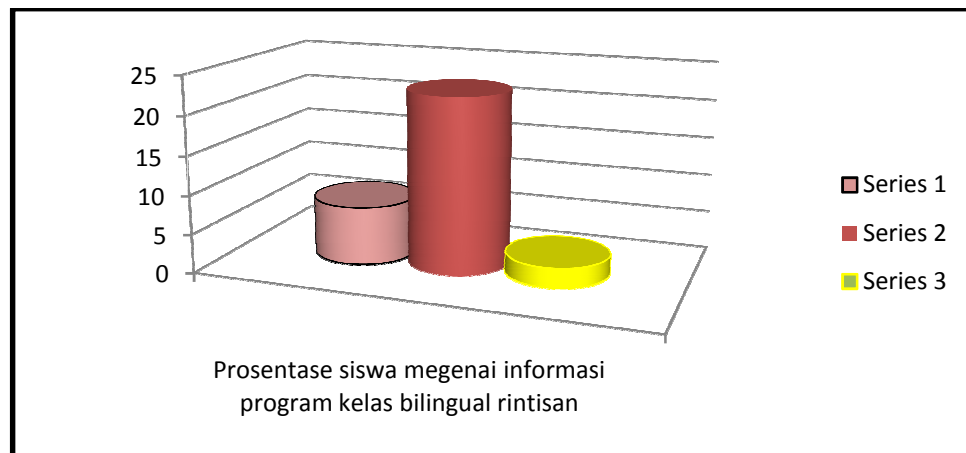
- 1) Kelas yang menggunakan Bahasa Inggris-Indonesia adalah 17 siswa atau 42%.
- 2) Kelas yang menggunakan Bahasa Inggris adalah 11 siswa atau 27,5%
- 3) Pembelajaran *Sosial Sciences and Languages* dengan menggunakan Bahasa Inggris-Indonesia adalah 7 siswa atau 17,5%.

- 4) Pembelajaran *Sosial Sciences and Languages* dengan menggunakan bahasa Inggris adalah 0 siswa atau 0%.
- 5) Pembelajaran *Social Sciences and languages* dengan pengantar Inggris-Indonesia adalah 0 siswa atau 0%
- 6) Pembelajaran Sosial dalam bahasa Inggris adalah 2 siswa atau 5%.
- 7) Pembelajaran beberapa mata pelajaran dalam bahasa Inggris adalah 2 siswa atau 5%.



Pemahaman yang berbeda tersebut diperoleh siswa dari berbagai sumber, terutama sekolah, orang tua, saudara, teman, media massa, berbagai sumber, aerta tidak menjawab. Ada 30 siswa atau 7,5% mengaku memperoleh info dari sekolah, yaitu melalui penjelasan kepala sekolah dan guru; 9 siswa atau 22,5% mempeoreh info dari keluarga (orang tua, kakak) mereka; o siswa atau 0% yang menawab dari berbagi sumber, serta 1 siswa tidak menjawab.

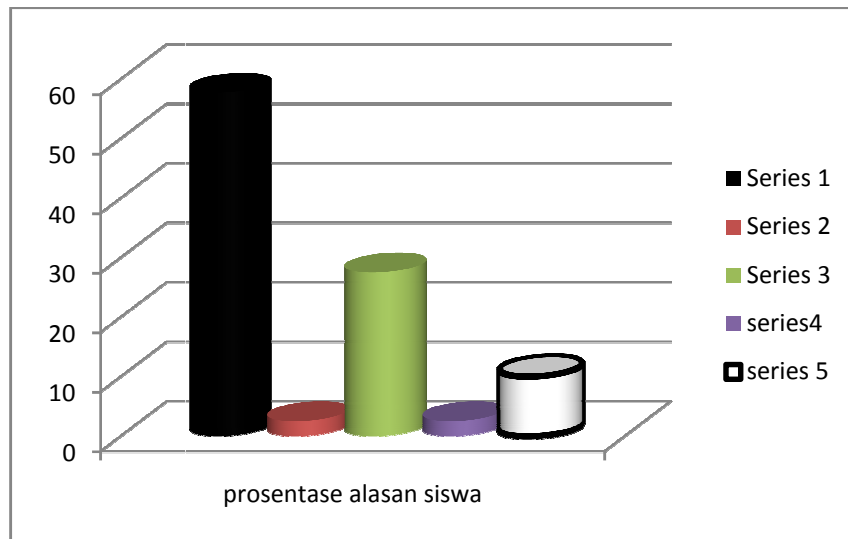
Data di atas dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Data mengenai sumber info mengindikasikan bahwa sekolah sangat berperan dalam membentuk persepsi mereka tentang apa yang dimaksud dengan program bilingual rintisan. Sebagian besar siswa memiliki persepsi yang salah karena kenyataannya program yang diaplikasikan di Indonesia merupakan *partial immersion program* (program imersi yang melibatkan bahasa Inggris dan bahasa lokal). Adapun mata pelajaran yang pembelajarannya menggunakan dua bahasa dan tercakup dalam program ini adalah sejarah, geografi, ekonomi, bahasa Indonesia, bahasa Jawa (*social sciences and languages*).

#### 4.3.1.2 Alasan Mengikuti Kelas Bilingual

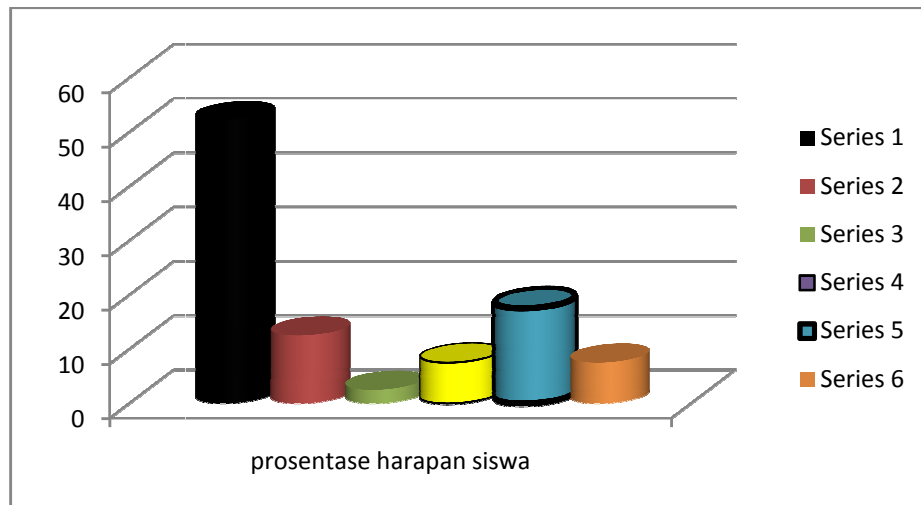
Melalui pertanyaan ke 3 atau ke 4 (“Mengapa saudara mengikuti program kelas bilingual rintisan?/ Kalau kelas bilingual rintisan merupakan pilihan sendiri, alasan apa yang membuat saudara memilih program tersebut?”) diketahui bahwa sebagian besar siswa (23 siswa/57,7%) mengatakan alasan mereka memilih mengikuti kelas Bilingual karena dapat meningkatkan bahasa Inggris mereka, sedang dengan alasan masa depan 1 orang/2,5%, dorongan individu atau orang tua 11 orang/ 27,5%, keunggulan program 1 orang/2,5%, dan yang tidak member komentar ada 4 orang/10%.



#### 4.3.1.3 Harapan Siswa Kelas Bilingual

Melalui pertanyaan ke 5 (“Apa yang saudara harapkan dari program kelas bilingual rintisan?”) diketahui bahwa dari 40 siswa, sebagian besar (21 siswa/52,2%) mengatakan harapan mereka mengikuti kelas bilingual adalah dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Kemudian 5 siswa/12,5% berharap dapat berkompetisi, 1 siswa/2,5% dapat meningkatkan prestasi, 3 siswa/7,5% mengatakan untuk pengalaman dan masa depan, 7/17,5% siswa berharap hal lain dan yang tidak menjawab 3 siswa/7,5%.





#### 4.3.1.4 Fasilitas yang diharapkan

Dari pertanyaan 6, 7, dan 8 (“Fasilitas fisik apa saja yang diberikan sekolah kepada kelas bilingual rintisan? , Menurut saudara, apakah fasilitas tersebut sudah mencukupi? Dan Kalau fasilitas belum maksimal, apa saja yang bisa/perlu ditambahkan?”) dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang ada, diharapkan dan mungkin ditambah atau diperbaharui adalah sbb:

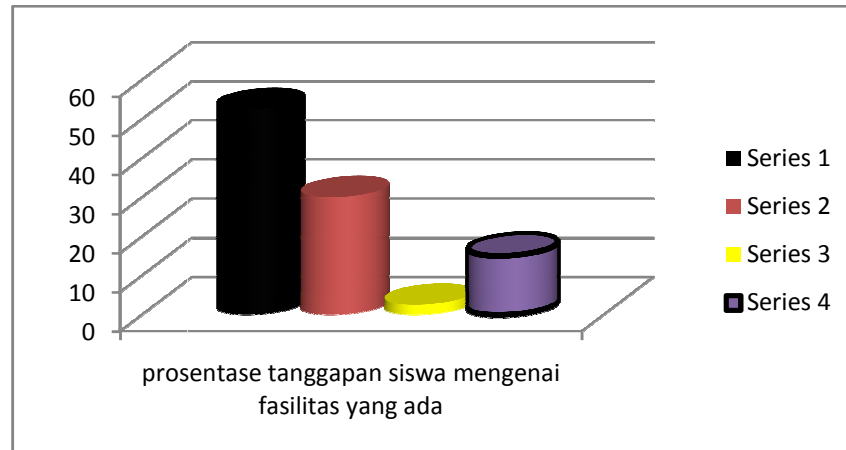
- LCD, Laptop, OHP
- Lab bahasa, lab IPA, lab computer
- Buku – buku/modul
- Mebel (meja, kursi, almari, whiteboard)
- lantai keramik
- pengajar yang professional
- outbond akhir tahun
- ruang kesenian

Fasilitas yang perlu ditambahkan :

- computer sejumlah siswa
- media pembelajaran IPS
- locker, karena buku berat
- kipas angin/AC
- korden/tirai
- computer di kelas dengan LAN
- TV
- modul IPA berbahasa Indonesia
- potensi guru ditingkatkan
- komunikasi

Dari 40 siswa berkomentar tentang fasilitas yang sudah ada atau disediakan oleh sekolah, sebagian besar (21 siswa/52,5%) mengatakan bahwa fasilitas yang ada disekolah adalah cukup, 12 siswa/30% siswa

menjawab belum cukup, dan 1 siswa/2,5% menjawab tidak cukup. Sedangkan yang tidak memberi komentar tentang hal ini adalah 6 orang 15%.



#### 4.3.1.5 Layanan yang diharapkan

Dari pertanyaan 9, 10, dan 11 (“Layanan apa saja yang diberikan sekolah kepada kelas bilingual rintisan?, Menurut saudara, apakah layanan tersebut sudah mencukupi?, dan Kalau layanan belum maksimal, apa saja yang bisa/perlu ditambahkan?”) dapat disimpulkan bahwa layanan yang ada diharapkan dan mungkin ditambah atau diperbaharui adalah sbb:

Layanan yang diberikan sekolah :

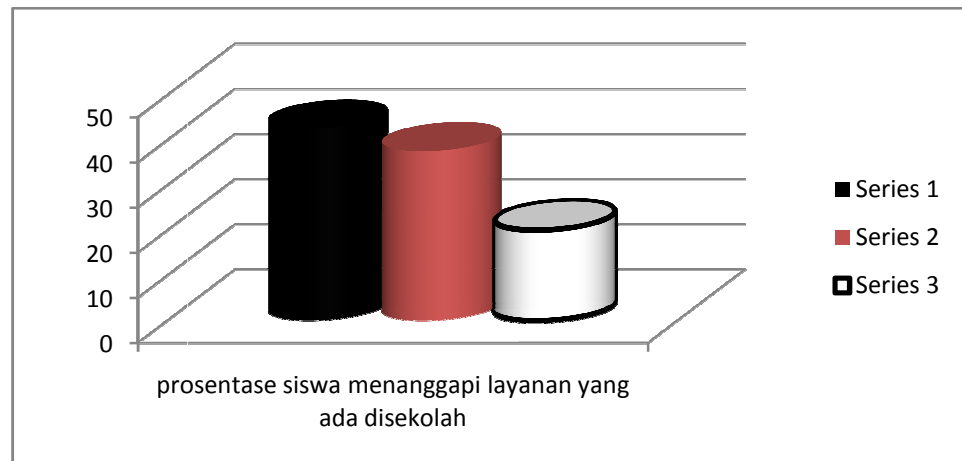
- |                                     |                               |
|-------------------------------------|-------------------------------|
| - les tambahan                      | - fasilitator/pengajar khusus |
| - outdoor activity                  | - bimbingan konseling         |
| - jam tambahan untuk bahasa Inggris | - native speakers             |
| - layanan internet                  | - buku panduan lengkap        |

Layanan yang perlu ditambah :

- Peningkatan SDM guru
- Petugas kebersihan untuk membantu piket siswa
- Fasilitas ditambah

Dari 40 siswa yang berkomentar tentang layanan yang sudah ada atau disediakan oleh sekolah, sebagian besar (17 siswa/42,5%) mengatakan

bahwa fasilitas yang ada disekolah adalah cukup, 15 siswa/37,5% menjawab belum cukup. Sedangkan yang tidak memberi komentar tentang hal ini adalah 8 orang/20%.

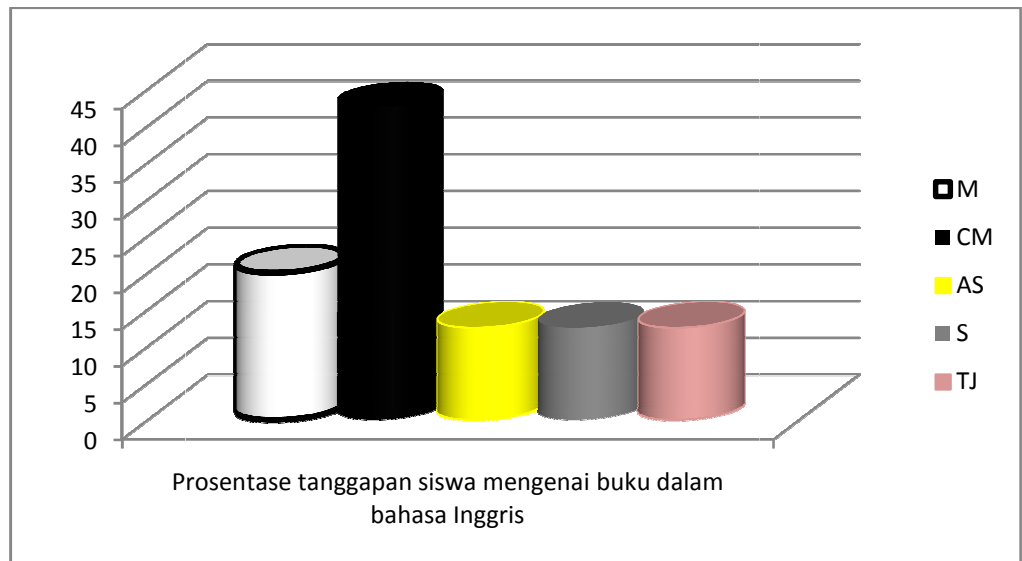


#### 4.3.1.6 Tanggapan mengenai buku yang digunakan

Dari pertanyaan 12 dan 13 (“Buku apa saja yang dipakai untuk diajarkan di kelas social sciences and language (ekonomi, sejarah , geografi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa)?,dan Menurut saudara, apakah buku materi yang dipakai, yang ditulis dalam bahasa Inggris mudah dipahami?”) dapat disimpulkan bahwa buku yang dipakai dikelas bilingual adalah sbb:

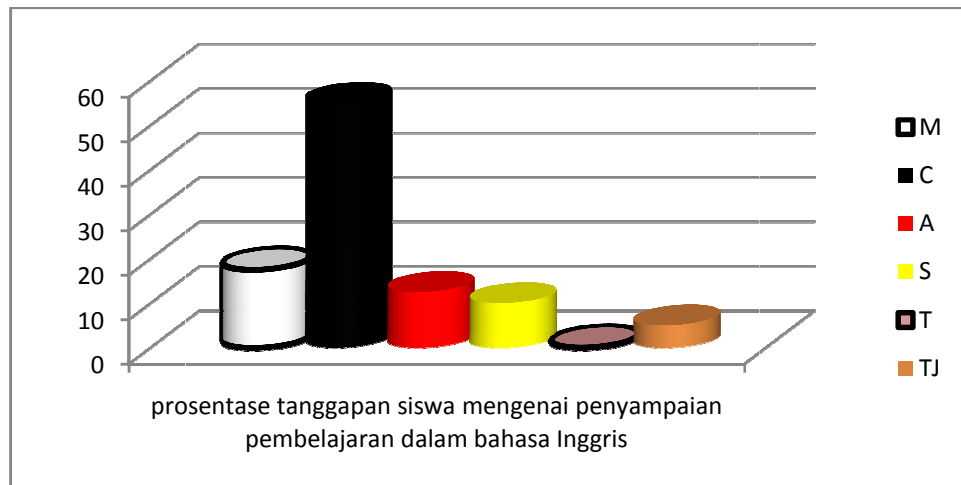
- Let’s Talk , Real Time
- Buku paket & fisika dari Erlangga dan Ganesa Exact sebagai referensi

Kemudian mengenai tanggapan dari siswa mengenai buku yang ditulis dalam bahasa Inggris, dari 40 siswa sebagian besar (17 siswa/42,5%) beranggapan bahwa buku itu cukup mudah, 8 siswa/20% menjawab mudah, 5/12,5% siswa beranggapan agak sulit, 5 siswa/12,5% menjawab sulit, dan 5 siswa/12,5% siswa tidak menjawab.



#### 4.3.1.7 Tanggapan mengenai pembelajaran dalam bahasa Inggris

Dari pertanyaan 14 (“Menurut saudara apakah materi yang disampaikan dalam bahasa Inggris cukup bisa dipahami?”) dapat disimpulkan bahwa dari 40 siswa, sebagian besar (22/55% siswa) menjawab bahwa materi yang diajarkan dalam bahasa Inggris cukup mudah dipahami, 7 siswa/17,5% mengatakan mudah, 5 siswa/ 12,5% agak sulit, 4 siswa/10% mengatakan sulit, 0 % siswa yang mengatakan tergantung, dan 2 siswa/5% tidak menjawab.



#### 4.3.1.8 Tanggapan mengenai metode yang dipakai

Dari pertanyaan 15 dan 16 (“Metode apa saja yang dipakai dalam mengajar mata pelajaran Social Science and Languages? (misal : menerangkan, diskusi, Tanya jawab, kerja kelompok, kerja berpasangan dsb), dan Menurut saudara, secara umum apakah materi Bahasa Inggris dan MIPA tersebut disampaikan dengan metode mengajar yang menyenangkan dan mudah dipahami?”) dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran bilingual adalah sbb:

Metode mengajar :

- Menerangkan - kerja individu
- Diskusi
- Tanya jawab
- kerja kelompok
- kerja berpasangan

Kemudian mengenai tanggapan siswa tentang penyampaian materi menggunakan metode tersebut dalam kata lain apakah metode yang digunakan itu menyenangkan dan mudah dipahami? Dari 40 siswa, sebagian besar (24/ 60% siswa) menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah “YA” atau menyenangkan, 4 siswa /10% menyatakan cukup menyenangkan, 3 siswa/7,5% siswa menjawab kurang menyenangkan, 2 siswa/ 5% menyatakan tergantung dari pengajar, 4

siswa/10% menjawab tidak menyenangkan, dan 3 siswa/ 7,5% tidak member pernyataan tentang metode yang digunakan dikelas bilingual.



#### 4.3.1.9 Tanggapan tentang media yang digunakan dikelas bilingual

Dari pertanyaan 17 dan 18 (“Media apa saja (papan tulis, gambar, peta, OHP, tape recorder, TV, dsb) yang digunakan dalam mengajarkan Social Sciences and Languages? Dan Menurut saudara, apakah ada media lain yang perlu ditambahkan untuk mendukung proses belajar mengajar Sosial Sciences and Languages? Jika YA, sebutkan!”) dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan di kelas bilingual *Social Sciences and Languages* di SMPN 1 Bantul adalah sbb:

Media yang digunakan :

- Papan tulis                      - peta
- Gambar                         - OHP
- tape recorder
- TV

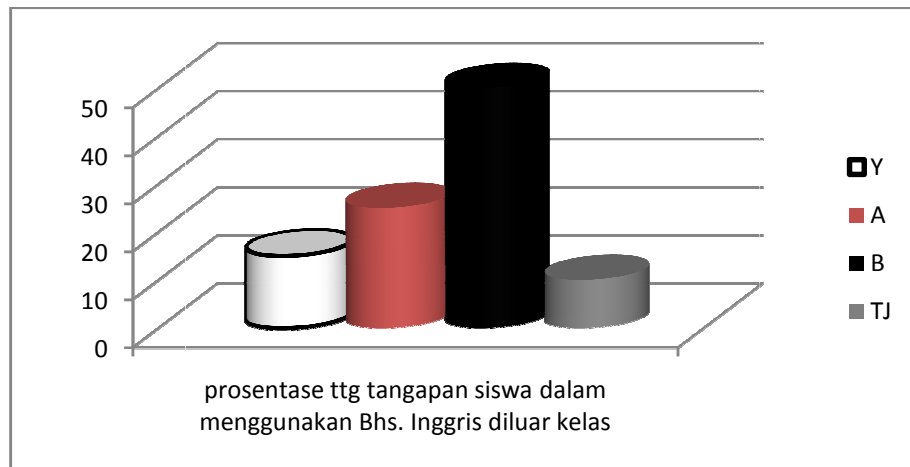
Kemudian tanggapan siswa tentang perlu dan tidaknya penambahan media yang diperlukan di kelas bilingual selain yang tersebut diatas. Dari 40 siswa, sebagian besar (18 siswa/45%) menyatakan “YA” bahwa media yang ada perlu ditambah, sedangkan 15 siswa/37,5% merasa bahwa media yang sudah ada tidak perlu ditambah lagi, dan 7 siswa/17,5% tidak memberikan pernyataan tentang media.

#### 4.3.1.10 Tanggapan mengenai manfaat dari pembelajaran bilingual

Dari pertanyaan 19 dan 20 (“Dengan mengikuti kelas bilingual, apakah saudara menjadi terbiasa berbahasa Inggris di kelas? Jelaskan! Dan Apakah saudara juga menjadi terbiasa berbahasa Inggris di luar kelas? Jelaskan!”) dari kuesioner siswa dapat dilihat bahwa dari 40 siswa, sebagian besar (16 siswa/40%) belum terbiasa untuk menggunakan bahasa Inggris didalam kelas, 9 siswa/22,5% menyatakan terbiasa, 11 siswa/27,5% agak terbiasa, dan 4 siswa tidak memberikan tanggapan mengenai hal ini.



Kemudian untuk tanggapan siswa mengenai penggunaan bahasa Inggris diluar kelas, sebagian besar 20 siswa/50% menyatakan bahwa mereka belum terbiasa untuk menggunakan bahasa Inggris diluar kelas, 6 siswa/15% menyatakan tersbiasa, 10 siswa/ 25% menjawab agak terbiasa, dan 4 siswa tidak memberikan tanggapannya.

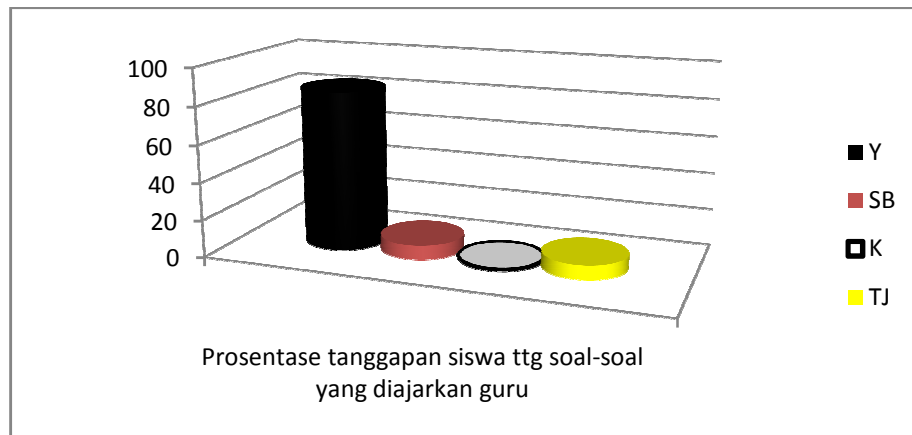


Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakn belum terbiasa untuk menggunakan bahasa Inggris baik didalam kelas maupun di luar kelas.

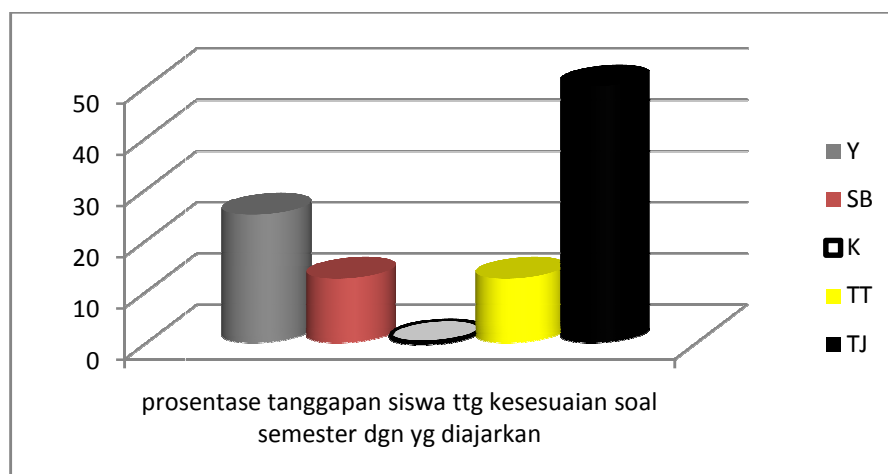
#### 4.3.1.11 Tanggapan siswa tentang soal-soal yang diberikan.

Dari pertanyaan 21 dan 22 (“Apakah soal – soal dan latihan yang diberikan oleh guru/sekolah sudah sesuai dengan apa yang diajarkan? Dan Apakah soal – soal ujian akhir semester sesuai dengan apa yang diajarkan?”) dapat disimpulkan bahwa dari 40 siswa sebagian besar (34 siswa/85%) menyatakan bahwa soal-soal dan latihan yang diebrikan oleh guru sesuai apa yang diajarkan, 3 siswa/7,5% menjawab sebagian tidak sesuai, 0% siswa menjawab tidak sesuai, dan 3 siswa/7,5% tidak menjawab.





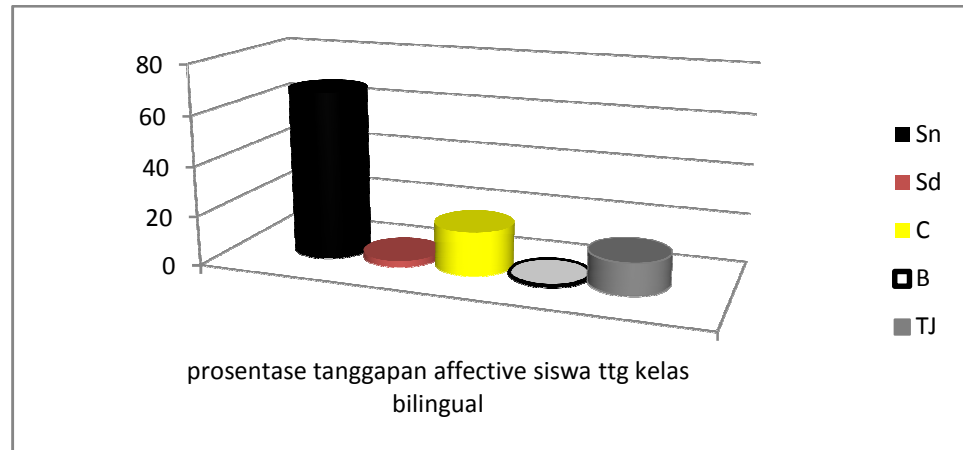
Untuk kesesuaian soal-soal ujian akhir semester dengan teori yang diajarkan 10 siswa/25% menyatakan bahwa soal-soal tersebut sesuai dengan yang diajarkan, 5 siswa/12,5% menjawab sebagian sesuai, 0% siswa menjawab kurang sesuai, 5 siswa/12,5% tidak tahu, dan 20 siswa/50% tidak menjawab.



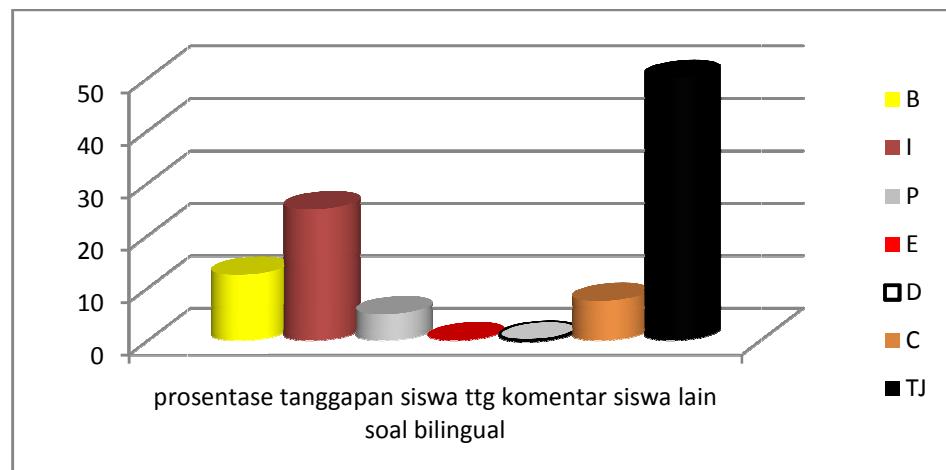
#### 4.3.1.12 Tanggapan *affective* siswa tentang pembelajaran bilingual

Dari pertanyaan 23 dan 24 (“Bagaimana perasaan saudara setelah mengikuti kelas bilingual rintisan (senang, sedih, tertekan, eksklusif, dsb)? Jelaskan! Dan Bagaimana komentar teman – teman dari kelas non – bilingual rintisan terhadap siswa – siswa kelas bilingual rintisan?”) dapat disimpulkan bahwa dari 40 siswa, sebagian besar (27 siswa/67,5%) menyatakan senang mengikuti kelas bilingual, 1 siswa/2,5% menjawab

sedih, 7 siswa/ 17,5% menjawab senang dan juga tertekan, 0% siswa menjawab biasa aja, dan 5 siswa/12,5% tidak menjawab.



Untuk tanggapan siswa mengenai komentar siswa-siswa lain tentang kelas bilingual, 5 siswa/12,5% menjawab biasa aja, 10 siswa/25% menjawab diistimewakan, 2 siswa/5% menyatakan pintar dan unggul, 0% menjawab eksklusif dan sombong, 0% mendukung, 3 siswa/7,5% menjawab positif dan *negative*, 20 orang/ 50% tidak menjawab mengenai hal ini.



#### **4.3.1.13 Saran-saran untuk program bilingual**

Dari pertanyaan 25 (“Apa saran saudara untuk perbaikan pelaksana Program Kelas Bilingual Rintisan di SMP N 1 Bantul ini?”) dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa untuk saran perbaikan di program bilingual adalah sbb:

- Peningkatan SDM guru
- Peningkatan fasilitas
- Materi tidak ketinggalan
- Seleksi lebih awal
- Layanan ditingkatkan
- Lebih banyak kelas bilingual

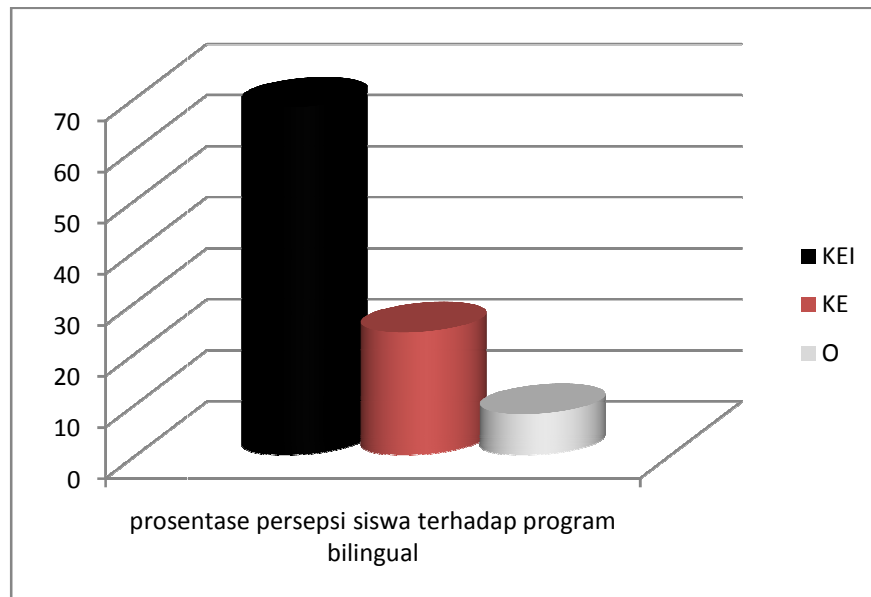
Kemudian saran-saran itu diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan program bilingual.

#### **4.3.2 SISWA SMPN 4 Pakem**

##### **4.3.2.1 Persepsi siswa tentang program bilingual rintisan.**

Berdasarkan data yang didapat dari analisis tabulasi sekitar 68 % siswa mempunyai persepsi bahwa kelas bilingual adalah kelas yang menggunakan dua bahasa dalam pembelajaran yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Akan tetapi ada darisebagian dari mereka yang mempunyai persepsi bahwa kelas bilingual adalah kelas yang hanya menggunakan bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar. Jumlahnya cukup *significant*, yaitu sekitar 24 %. Hanya 8% dari mereka yang tidak mengetahui apa yang dimaksud kelas bilingual.

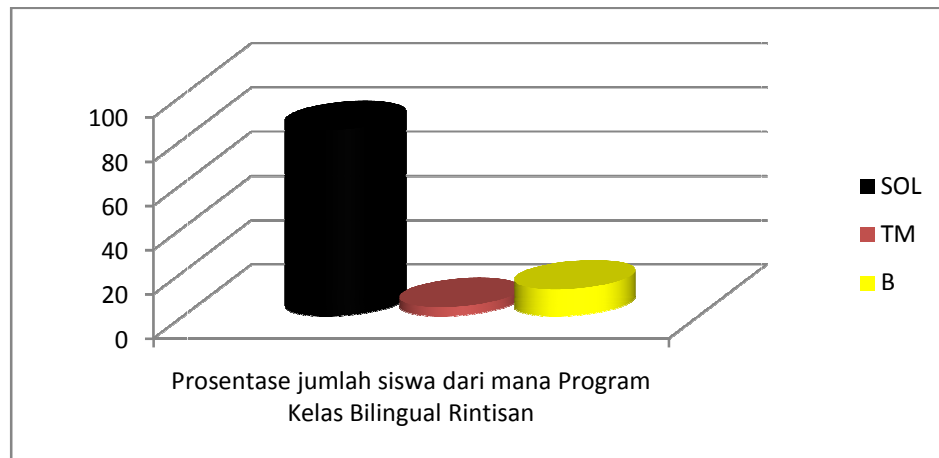
Jika dipresentasikan dalam bentuk diagram maka akan menjadi sebagai berikut:



Dari diagram di atas sudah jelas bahwa program bilingual bagi sebagian besar siswa SMP Negeri 4 Pakem telah mengenal dengan baik. Persepsi mereka juga sudah benar bahwa kelas bilingual adalah kelas yang menggunakan dua bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar.

#### 4.3.2.2 Persepsi siswa dari mana siswa mengetahui Program Kelas Bilingual Rintisan

Berdasarkan data yang didapat dari analisa tabulasi dapat disimpulkan bahwa 84% siswa mendapat informasi mengenai kelas bilingual melalui sekolah, orang tua dan saudara mereka. Selain itu 12 % dari mereka mengetahui informasi bilingual melalui sumber lain. Sisanya, sekitar 4 % mengetahui informasi bilingual dari teman dan media masa. Jika dipresentasikan dalam bentuk diagram akan dihasilkan diagram sebagai berikut:



Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar telah mengetahui program kelas bilingual rintisan melalui sekolah, sehingga mereka tidak begitu canggung saat bersekolah di sekolah ini.

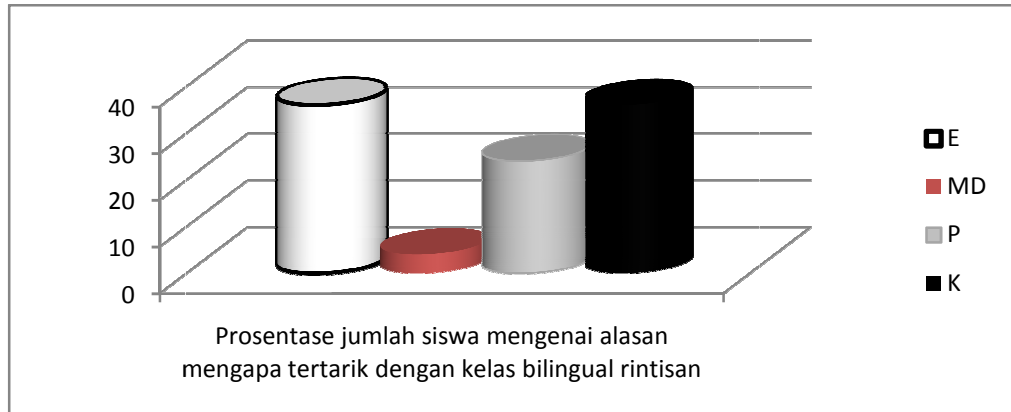
#### 4.3.2.3 Persepsi siswa mengenai mengapa siswa mengikuti program kelas bilingual rintisan

Berdasarkan data analisa tabulasi, dapat diilustrasikan bahwa siswa mempunyai persepsi yang berbeda mengenai alasan mengapa mengikuti program kelas bilingual rintisan.

Ada 4 persepsi yang berbeda yang bisa dikategorikan, yaitu:

- i. Siswa yang masuk kelas bilingual rintisan karena ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya (9 orang siswa/ 36%)
- ii. Siswa yang masuk kelas bilingual rintisan karena ingin masa depan mereka lebih baik karena kelak mampu menguasai bahasa Inggris (1 orang siswa/ 4%)
- iii. Siswa yang masuk kelas bilingual rintisan karena dorongan individu, orang tua atau keluarga (6 orang siswa/ 24 %)
- iv. Siswa yang masuk kelas bilingual rintisan karena keunggulan program bilingual tersebut (9 orang siswa/ 36%)

Jika dipresengtasikan dalam bentuk diagram maka akan dihasilkan diagram sebagai berikut:

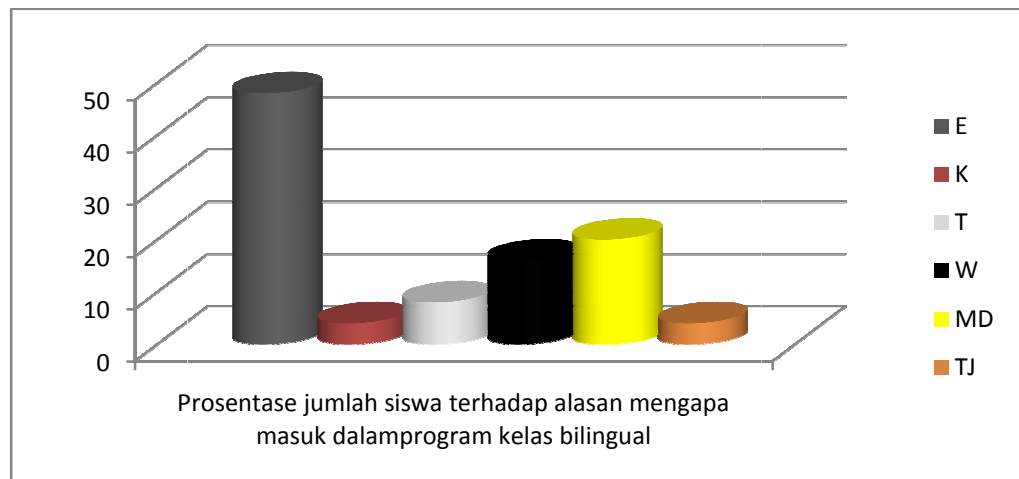


#### 4.3.2.4 Persepsi siswa jika kelas bilingual rintisan merupakan pilihan siswa sendiri, alasan apa yang membuat siswa memilih program tersebut

Berdasarkan hasil analisa tabulasi yang didapat, ada beberapa persepsisiswa yang berbeda mengenai alasan apa yang membuat siswa memilih program bilingual rintisan jika hal itu merupakan pilihan pribadi siswa. Ada beberapa persepsi yaitu:

- i. Siswa yang masuk kelas bilingual rintisan karena ingin meningkatkan bahasa Inggris mereka (12 orang siswa/ 48%).
- ii. Siswa yang masuk kelas bilingual rintisan karena ingin berkompetisi dalam sekolah yang mempunyai kelas bilingual (1 orang siswa/ 4%)
- iii. Siswa yang masuk kelas bilingual rintisan karena tertantang dengan program kelas bilingual (2 orang siswa/ 8 %)
- iv. Siswa yang masuk kelas bilingual rintisan karena menurut mereka akan menambah wawasan mereka (4 orang siswa/ 16 %)
- v. Siswa yang masuk kelas bilingual rintisan karena menurut mereka akanjaminmasa depan mereka lebih baik (5 orang siswa/ 20 %).
- vi. Siswa yang tidak menjawab sama sekali mengenai alasan secara pribadi apa yang menyebabkan mereka ingin masuk kelas bilingual (1 orang siswa/ 4 %)

Jika digambarkan dalam sebuah diagram dapat dipresentasikan sebagai berikut:



Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai keinginan kuat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

#### 4.3.2.5 Persepsi siswa mengenai harapan mereka dari program kelas bilingual rintisan.

Setiap siswa mempunyai harapan yang berbeda-beda terhadap kelas bilingual rintisan ini. Berdasarkan analisa tabulasi data didapat bahwa siswa mempunyai harapan yang berbeda-beda antara lain

- i. Siswa yang berharap agar kemampuan bahasa Inggrisnya meningkat (11 orang siswa/ 44%)
- ii. Siswa yang berharap agar bisa meningkatkan prestasi akademiknya (4 orang siswa/ 16%)
- iii. Siswa yang berharap agar mempunyai pengalaman dan masa depan yang baik (3 orang siswa /12%)
- iv. Siswa yang mempunyai orientasi lain mengenai harapan belajar di kelas bilingual rintisan (6 orang siswa/ 24%)

- v. Siswa yang tidak mempunyai harapan mengapa belajar di kelas bilingual (1 orang siswa/ 4 %)

Jika hasil analisa data tabulasi di atas diilustrasikan dalam diagram akan didapat gambar sebagai berikut



#### 4.3.2.6 Fasilitas fisik apa saja yang diberikan sekolah kepada kelas bilingual rintisan?

Fasilitas merupakan alat untuk mempermudah proses belajar mengajar siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari questionnaire menyebutkan bahwa siswa membutuhkan beberapa fasilitas fisik antara lain:

- LCD, Laptop, OHP
- Lab PTD
- Lab bahasa, lab computer
- Hot Spot
- Buku – buku bilingual
- Buku elektronik
- Mebelair (meja, kursi, almari, whiteboard)
- Internet



#### **4.3.2.7 Persepsi siswa apakah fasilitas kelas bilingual sudah mencukupi**

Ketersediaan fasilitas yang mendukung berpengaruh terhadap berjalannya program bilingual ini. Berdasarkan hasil analisa tabulasi, data yang didapat menunjukkan bahwa siswa mempunyai beberapa persepsi yang berbeda mengenai pendapatnya terhadap fasilitas yang tersedia.

- i. Siswa merasa sudah cukup terhadap segala fasilitas yang ada (18 orang siswa/ 72%)
- ii. Siswa merasa belum cukup terhadap fasilitas yang ada (6 orang siswa/ 24 %)
- iii. Siswa tidak mempunyai respon terhadap cukup tidaknya fasilitas yang ada (1 orang siswa/ 4%)

#### **4.3.2.8 Persepsi siswa bila fasilitas belum maksimal, apa saja yang bisa/perlu ditambahkan.**

Kemungkinan kekurangan fasilitas untuk kelas bilingual sangatlah mungkin. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui questionnaire dapat dikelompokkan bahwa siswa membutuhkan beberapa fasilitas sebagai berikut:

- Kaset pembelajaran
- computer
- media pembelajaran
- hot spot diperbaiki
- lapangan indoor
- modul
- kolam renang
- potensi guru ditingkatkan
- GOR
- alat praktikum yang canggih

#### **4.3.2.9 Persepsi siswa terhadap layanan apa saja yang diberikan sekolah kepada kelas bilingual rintisan**

Persepsi siswa mengenai layanan sekolah terhadap kelas bilingual adalah bahwa siswa membutuhkan beberapa layanan yaitu

- les tambahan
- layanan khusus
- ekstrakurikuler (KIR, Pencak silat, English speaking, pramuka renang)
- jam tambahan
- jam tambahan untuk bahasa Inggris
- layanan internet
- buku panduan lengkap

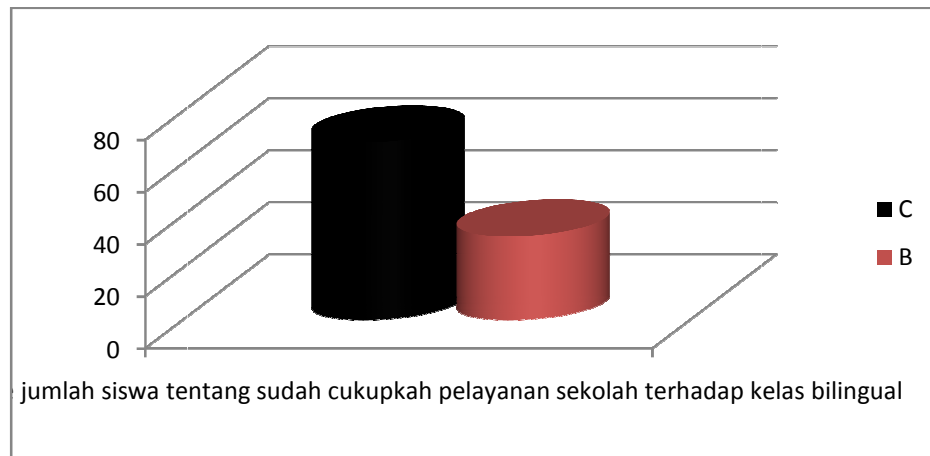
Semua layanan yang diinginkan siswa merupakan data yang di dapat dari pengumpulan data melalui quesioner.

#### **4.3.2.10 Persepsi siswa mengenai apakah layanan tersebut sudah mencukupi.**

Setiap siswa mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai sudah cukupkah layanan yang diberikan sekolah terhadap kelas bilingual rintisan. Berdasarkan data analisa tabulasi yang didapat mendeskripsikan bahwa

- i. Siswa yang merasa layanan sekolah sudah cukup terhadap kelas bilingual (17 orang siswa/ 68%)
- ii. Siswa yang merasa layanan sekolah belum mencukupi terhadap kelas bilingual (8 orang siswa/ 32 %)

Bila dipresentasikan dalam sebuah diagram akan di dapat hasilnya sebagai berikut:



#### 4.3.2.11 Kalau layanan belum maksimal, apa saja yang bisa/perlu ditambahkan

Berdasarkan data yang di dapat dari quesioner diperoleh bahwa siswa membutuhkan layanan tambahan jika dirasa oleh siswa kurang maksimal yaitu:

- Permainan
- Peningkatan SDM guru
- Petugas kebersihan untuk membantu piket siswa
- Fasilitas ditambah
- Jurnalistik, cerpen, teater, madding, sastra
- GOR

#### 4.3.2.12 Persepsi siswa terhadap buku apa saja yang dipakai untuk diajarkan di kelas *social sciences and language* (ekonomi, sejarah , geografi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa)

Buku merupakan salah satu media belajar yang sangat membantu bagi siswa. Khususnya kelas bilingual dibutuhkan buku yang

menggunakan dua bahasa. Berdasarkan data yang diperoleh dari quesioner, siswa masih membutuhkan beberapa buku yaitu:

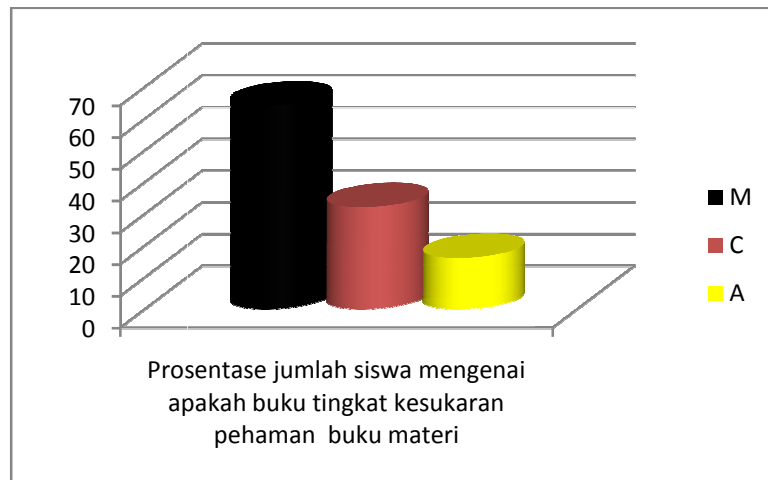
- Atlas dunia, buku pelajaran, buku sastra
- Buku ekonomi, sejarah, geografi, bahasa Indonesia, bahasa jawa
- IPS terpadu, BSE, Paket
- pintar berbahasa Indonesia, kaloka basa

#### **4.3.2.13 Persepsi siswa apakah buku materi yang dipakai, yang ditulis dalam bahasa Inggris mudah dipahami**

Buku materi yang digunakan oleh siswa kelas bilingual pada umumnya sudah menggunakan bahasa Inggris. Ada beberapa persepsi yang berbeda dari siswa mengenai apakah mudah dipahami atau tidak buku materi yang digunakan untuk kelas bilingual:

- i. Siswa yang merasa bahwa buku materi mudah dipahami (16 orang siswa/ 64 %)
- ii. Siswa yang merasa bahwa buku materi cukup mudah dipahami (8 orang siswa/ 32%)
- iii. Siswa yang merasa bahwa buku materi agak sulit dipahami (4orang siswa/ 16%)

Bila dideskripsikan dalam diagram dapat digambarkan sebagai berikut:

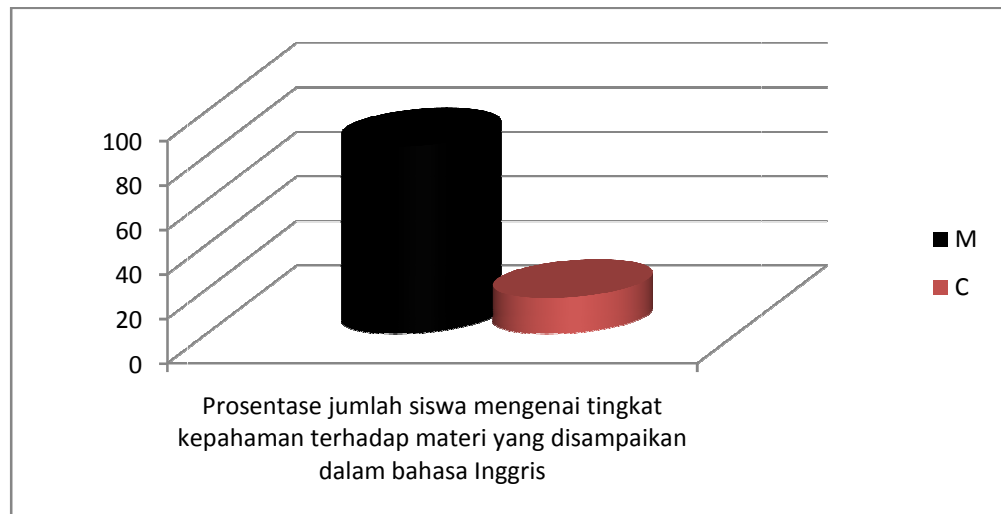


#### 4.3.2.14 Persepsi siswa apakah materi yang disampaikan dalam bahasa Inggris cukup bisa dipahami.

Berdasarkan hasil analisa data tabulasi mendeskripsikan bahwa siswa mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap materi yang disampaikan dalam bahasa Inggris, antara lain:

- Siswa merasa mudah memahami materi dalam bahasa Inggris (21 orang siswa/ 84%)
- Siswa merasa cukup mudah memahami materi dalam bahasa Inggris (4 orang siswa/ 16%)

Jika dideskripsikan dalam sebuah diagram maka akan dihasilkan diagram seperti berikut:



**4.3.2.15 Metode apa saja yang dipakai dalam mengajar mata pelajaran *Social Science and Languages*? (misal : menerangkan, diskusi, Tanya jawab, kerja kelompok, kerja berpasangan dsb)**

Berdasarkan data yang didapat dari quesioner, bahwa siswa menginginkan metode pengajaran yaitu seperti

- Menerangkan
- Kerja individu
- Diskusi
- Kuis
- Tanya jawab
- Eksperimen

**4.3.2.16 Persepsi siswa secara umum apakah materi *Sosial sciences and Languages* tersebut disampaikan dengan metode mengajar yang menyenangkan dan mudah dipahami**

Pada kelas bilingual diharapkan semua materi pelajaran *Language and Social Science* diajarkan dengan metode yan menyenangkan dan mudah dipahami. Berdasarkan data yang di dapat melalui analisis tabulasi dihasilkan:

- i. Siswa merasa materi disampaikan dengan menyenangkan (18 orang siswa/ 72%)
- ii. Siswa merasa materi disampaikan dengan cukup menyenangkan (2 orang siswa/ 8%)
- iii. Siswa merasa materi disampaikan dengan kurang menyenangkan (2 orang siswa/ 8%)
- iv. Siswa merasa materi disampaikan tergantung dengan pengajarannya (1 orang siswa/ 4%)
- v. Siswa merasa materi disampaikan dengan tidak menyenangkan (2 orang siswa/ 8%)
- vi. Siswa tidak memberikan respon apapun terhadap senang atau tidaknya materi saat diterangkan (1 orang siswa/ 4%)

Bila dideskripsikan dalam diagram maka akan digambarkan sebagai berikut:



#### 4.3.2.17 Persepsi siswa mengenai media apa saja (papan tulis, gambar, peta, OHP, tape recorder, TV, dsb) yang digunakan dalam mengajarkan *Social Sciences and Languages*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari questioner maka di dapat bahwa siswa membutuhkan beberapa media antara lain:

- Papan tulis
- peta
- internet
- Gambar
- OHP
- buku elektronik
- tape recorder
- LCD
- screen
- TV
- laptop

#### **4.3.2.18 Persepsi siswa, apakah ada media lain yang perlu ditambahkan untuk mendukung proses belajar mengajar *Sosial Sciences and Languages***

Menurut data yang didapat dari analisis tabulasi didapat bahwa siswa membutuhkan media yang lain untuk mendukung proses belajar mengajar *Social Science and Languages* seperti:

- Papan tulis
- Peta
- internet
- Gambar
- OHP
- buku elektronik
- tape recorder
- LCD
- screen

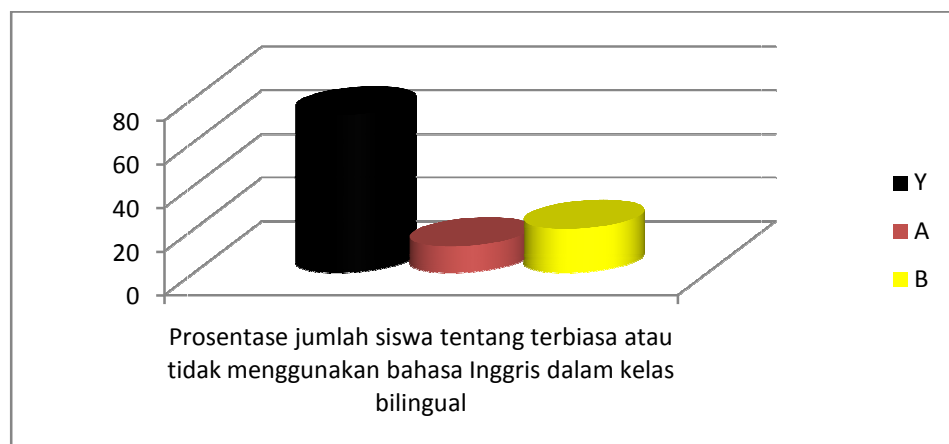


#### 4.3.2.19 Persepsi siswa bahwa dengan mengikuti kelas bilingual, apakah siswa menjadi terbiasa berbahasa Inggris di kelas.

Berdasarkan data analisis didapat bahwa siswa mempunyai beberapa persepsi yang berbeda mengenai apakah mereka sudah terbiasa berbahasa Inggris dalam kelas bilingual:

- Siswa merasa telah terbiasa dengan berbahasa Inggris di kelas bilingual (17 orang siswa/ 72%)
- Siswa merasa agak terbiasa dengan berbahasa Inggris di kelas bilingual (3 orang siswa/ 12%)
- Siswa merasa belum terbiasa dengan berbahasa Inggris di kelas bilingual (5 oarang siswa/20%)

Jika digambarkan dalam diagram maka dihasilkan gambar sebagai berikut:



#### 4.3.2.20 Apakah saudara juga menjadi terbiasa berbahasa Inggris di luar kelas? Jelaskan!

Berdasarkan data yang dihimpun dari quesioner didapat bahwa siswa mempunyai persepsi yang berbeda mengenai apakah mereka menjadi terbiasa dengan berbahasa Inggris di luar kelas:

- Siswa merasa terbiasa dengan berbahasa Inggris di luar kelas (9 orang siswa/ 36%)

- ii. Siswa merasa agak terbiasa dengan berbahasa Inggris di luar kelas (8 orang siswa/ 32%)
- iii. Siswa merasa belum terbiasa dengan berbahasa Inggris di luar kelas (8 orang siswa/32%)

Bila didefinisikan dalam diagram maka akan didapat sebagai berikut:

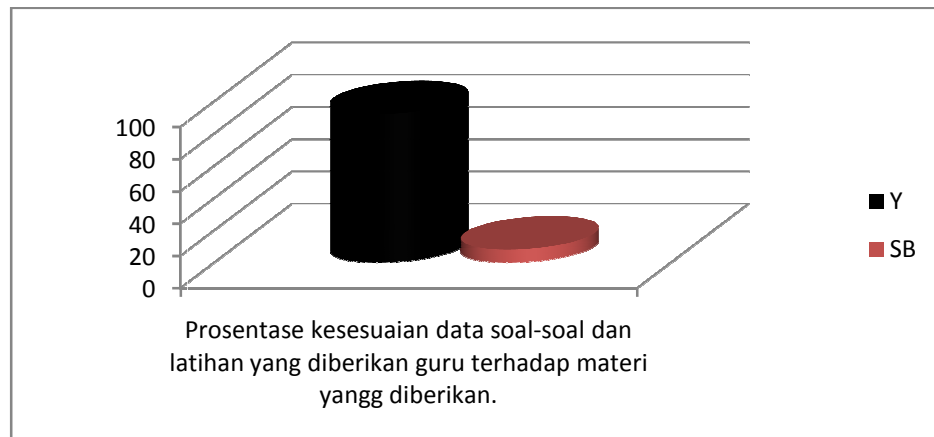


#### 4.3.2.21 Apakah soal – soal dan latihan yang diberikan oleh guru/sekolah sudah sesuai dengan apa yang diajarkan?

Berdasarkan data yang didapat dari analisis tabulasi didapat beberapa persepsi siswa yang berbeda antara lain:

- i. Siswa merasa bahwa guru telah memberikan soal-soal yang sesuai dengan apa yang diajarkan (23 orang siswa/ 92%)
- ii. Siswa merasa bahwa guru telah memberikan soal-soal yang sebagian telah sesuai dengan apa yang diajarkan (2 orang/ 8%)

Bila didefinisikan dalam diagram didapat ditampilkan sebagai berikut:

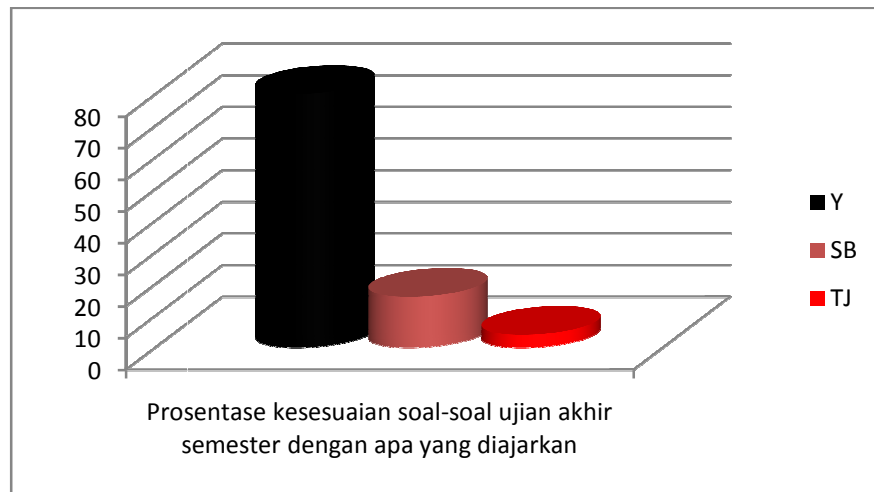


#### 4.3.2.22 Persepsi siswa apakah soal – soal ujian akhir semester sesuai dengan apa yang diajarkan.

Berdasarkan hasil analisa tabulasi dari data yang dikumpulkan didapat bahwa siswa mempunyai beberapa persepsi mengenai kesesuaian soal-soal ujian akhir semester dengan apa yang diajarkan, yaitu

- Siswa merasa bahwa soal-soal ujian akhir semester sudah sesuai dengan apa yang diajarkan (20 orang siswa/80%)
- Siswa merasa bahwa hanya sebagian soal ujian yang sesuai dengan apa yang diajarkan (4 orang siswa/ 16%)
- Siswa tidak memberikan respon apapun terhadap kesesuaian soal dengan apa yang diajarkan oleh guru (1 orang siswa/ 4%)

Bila dipresentasikan dalam bentuk diagram maka dapat digambarkan sebagai berikut

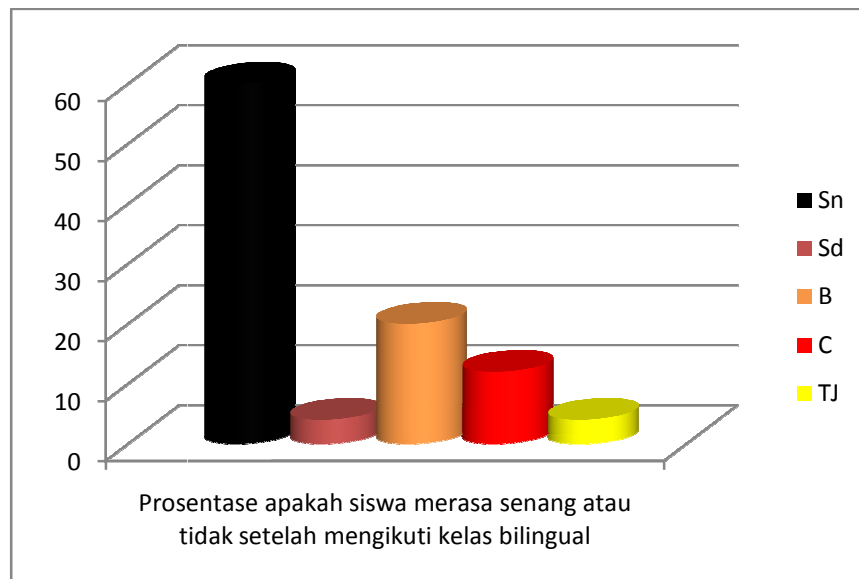


#### 4.3.2.23 Persepsi perasaan siswa setelah mengikuti kelas bilingual rintisan (senang, sedih, tertekan, eksklusif, dsb)

Berdasarkan data analisa tabulasi mengenai perasaan siswa setelah mengikuti kelas bilingual, ada beberapa persepsi siswa yang berbeda yaitu:

- Siswa merasa senang mengikuti kelas bilingual (15 orang siswa/ 60%)
- Siswa merasa sedang sedang saja mengikuti kelas bilingual (1 orang siswa/ 4%)
- Siswa merasa biasa saja mengikuti kelas bilingual (5 orang siswa/ 20 %)
- Siswa merasa agak tertekan mengikuti kelas bilingual (3 orang siswa/ 12 %)
- Siswa tidak menjawab apakah mereka senang atau tidak setelah mengikuti kelas bilingual (1 orang siswa/4%)

Bila dipresentasikan dalam diagram dapat ditampilkan sebagai berikut:

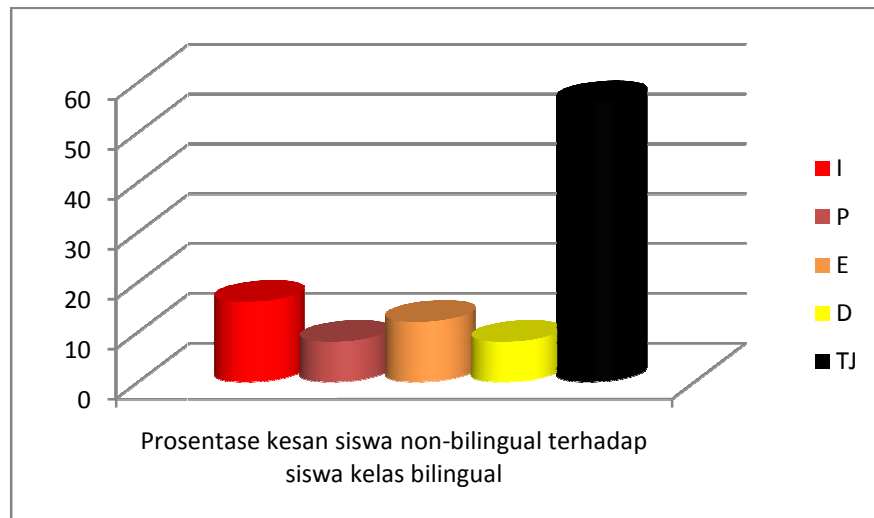


#### 4.3.2.24 Persepsi komentar siswa-siswa dari kelas non – bilingual rintisan terhadap siswa – siswa kelas bilingual rintisan?

Berdasarkan hasil analisa tabulasi dihasilkan bahwa terdapat persepsi yang berbeda mengenai komentar teman – teman dari kelas non – bilingual rintisan terhadap siswa – siswa kelas bilingual rintisan, yaitu:

- Siswa kelas bilingual merupakan siswa yang diistimewakan (4 orang siswa/16%)
- Siswa kelas bilingual merupakan siswa yang pintar dan unggul (2 orang siswa/ 8 %)
- Siswa kelas bilingual merupakan siswa yang eksklusif dan sombong (3 orang siswa/ 12%)
- Siswa kelas non bilingual mendukung siswa kelas bilingual (2 orang siswa/ 4%)
- Siswa kelas bilingual tidak mempunyai pengaruh apapun bagi siswa non bilingual (14 orang siswa/ 56%)

Jika dipresentasikan dalam bentuk diagram maka didapat gambar diagram sebagai berikut



#### 4.3.2.25 Persepsi siswa untuk perbaikan pelaksana Program Kelas Bilingual Rintisan di SMP N 4 Pakem ini

Berdasarkan data yang didapat dari analisa tabulasi didapat bahwa siswa mempunyai saran bagi perbaikan kelas bilingual rintisan di SMP Negeri 4 Pakem:

- Peningkatan SDM guru
- Peningkatan fasilitas
- Bahasa indonesia
- Sarana-prasarana ditambah
- Layanan ditingkatkan
- Pematangan konsep
- Renovasi kelas lama
- Peningkatan metode pengajaran

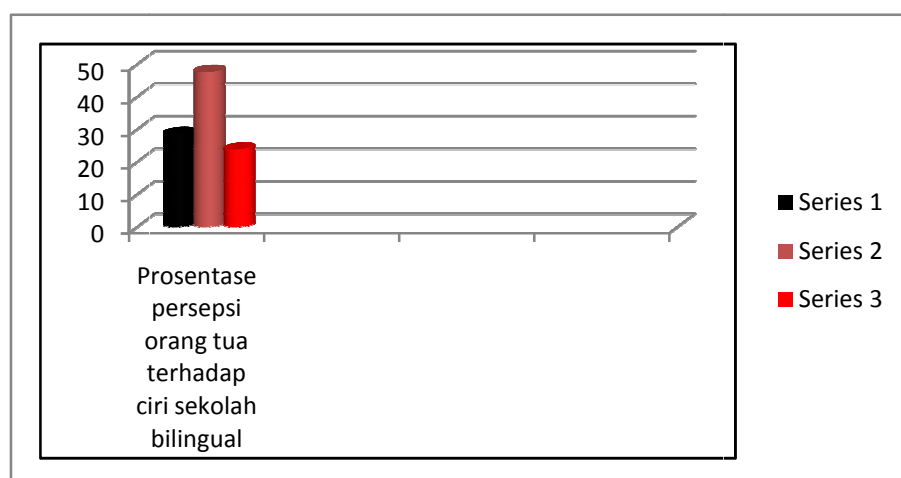
#### 4.3.3 ORANG TUA SISWA SMPN 1 Bantul

#### 4.3.3.1 Persepsi orang tua terhadap cirri sekolah bilingual.

Berdasarkan hasil *analisis* tabulasi, orang tua murid mempunyai beberapa persepsi yang berbeda yaitu:

- 1) Orang tua murid mempunyai persepsi bahwa sekolah bilingual merupakan sekolah yang bahasa pengantarnya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (6 orang tua/ 28,57%)
- 2) Orang tua murid mempunyai persepsi bahwa sekolah bilingual merupakan sekolah yang bertaraf internasional dan hanya menggunakan bahasa Inggris saja (10 orang tua/ 47,61%).
- 3) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa sekolah bilingual mempunyai cirri bahwa sekolah tersebut menggunakan bahasa Inggris pada pengajaran beberapa mata pelajaran (5 orang tua/ 23,80%)

Hampir sebagian orang tua siswa mempunyai persepsi bahwa sekolah bilingual adalah sekolah yang hanya menggunakan bahasa Inggris saja. Padahal dari analisa terminology saja sekolah bilingual merupakan sekolah yang menggunakan dua bahasa pengantar yaitu bahasa *Indonesia* dan bahasa Inggris. Akan tetapi ada beberapa orang tua yang menyatakan bahwa sekolah bilingual merupakan sekolah yang hanya menggunakan bahasa Inggris dalam beberapa mata pelajaran.



#### **4.3.3.2 Persepsi orang tua terhadap dari mana mereka mendapat informasi mengenai kelas bilingual**

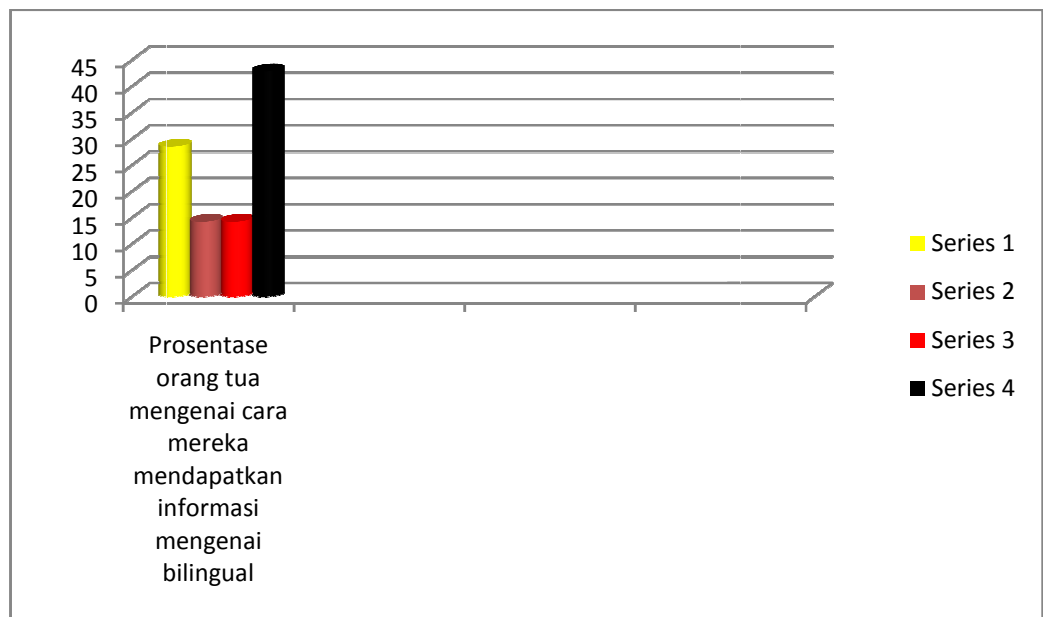
Berdasarkan hasil analisis tabulasi, orang tua murid mempunyai beberapa persepsi yang berbeda yaitu:

- 1) Orang tua mendapatkan informasi mengenai kelas bilingual dari sekolah (6 orang tua/ 28.57%)
- 2) Orang tua yang mendapatkan informasi mengenai bilingual dari media masa (3 orang tua/ 14.28%)
- 3) Orang tua yang mendapatkan informasi mengenai bilingual dari teman atau kearabat (3 orang tua/ 14.28%)
- 4) Orang tua yang mendapatkan informasi mengenai bilingual dari beberapa sumber (9 orang tua/ 42.85%)

Sebagian besar orang tua siswa mendapat informasi mengenai kelas bilingual yaitu melalui beberapa media. Karena pemerintah memang sedang gencar menggalakkan sekolah rintisan bertaraf internasional. Hanya 14.28% yang mendapatkan informasi mengenai kelas bilingual melalui anak-anaknya. Bila digambarkan dalam bentuk grafik akan ditampilkan sebagai berikut:

Sebagian besar orang tua siswa mendapat informasi mengenai kelas bilingual yaitu melalui beberapa media. Karena pemerintah memang sedang gencar menggalakkan sekolah rintisan bertaraf internasional. Hanya 14.28% yang mendapatkan informasi mengenai kelas bilingual melalui anak-anaknya.





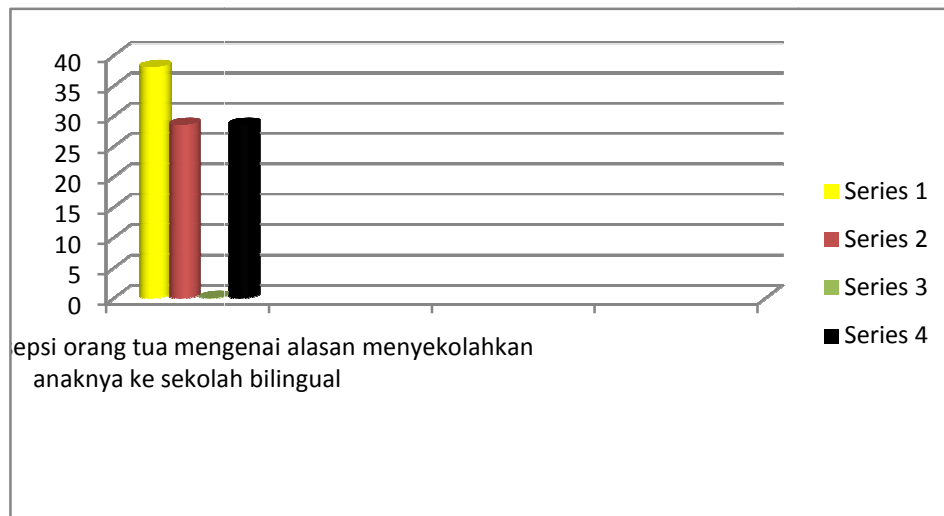
#### 4.3.3.3 Persepsi orang tua mengapa mereka menyekolahkan anaknya di sekolah bilingual.

Berdasarkan hasil analisis tabulasi, orang tua murid mempunyai beberapa persepsi yang berbeda yaitu:

- 1) Orang tua yang mempunyai persepsi tentang alasan mengapa mereka menyekolahkan di sekolah bilingual yaitu agar prestasi anaknya meningkat (8 orang tua/38.09%)
- 2) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di kelas bilingual akan meningkatkan bahasa Inggris mereka (6 orang tua/ 28.57%)
- 3) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan di sekolah bilingual adalah karena perkembangan jaman (1 orang tua/ 0.04%)
- 4) Orang tua yang tidak mengetahui alasan mengapa mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah bilingual (6 orang tua/ 28.57%)

Sebagian besar orang tua mempunyai alasan yang tepat mengapa mereka menyekolahkan anak-anaknya ke kelas bilingual. Untuk lebih jelasnya

dapat di presentasikan dengan diagram sebagai berikut:

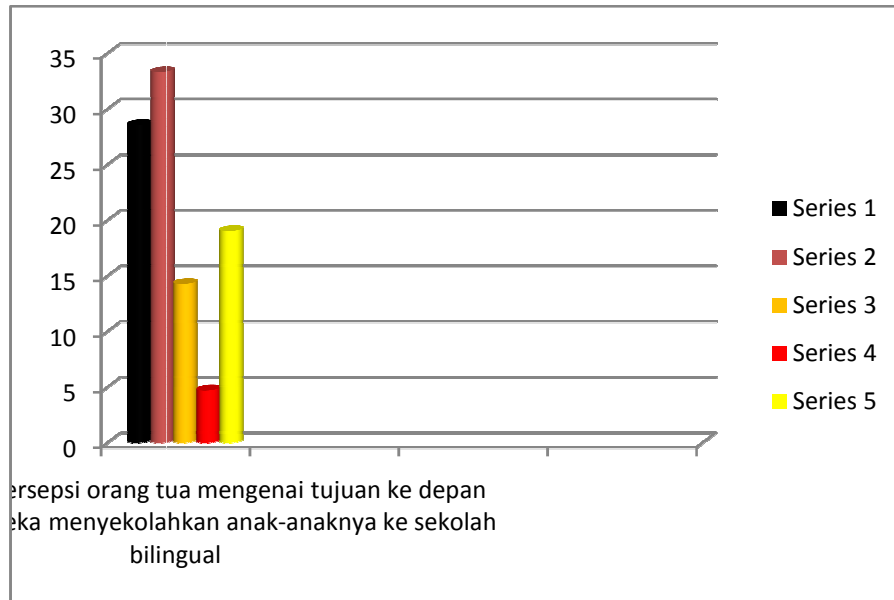


#### 4.3.3.4 Persepsi orang tua siswa mengenai harapannya untuk anaknya yang bersekolah di kelas bilingual

Berdasarkan hasil analisis tabulasi, orang tua murid mempunyai beberapa persepsi yang berbeda yaitu:

- 1) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di kelas bilingual nantinya akan menjadikan anaknya lebih pintar dalam menggunakan bahasa Inggris (6 oran tua/28.57%)
- 2) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di kelas bilingual akan membuat masa depan mereka menjadi lebih cerah (7 orang tua/33.33%)
- 3) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di kelas bilingual, prestasi anaknya akan menjadi lebih baik (3 orang tua/14.28%)
- 4) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di kelas bilingual agar anak tidak ketinggalann dengan ank-anak yang lain (1 orang tua/ 4.7%)
- 5) Orang tua yang tidak mempunyai alasan mengapa menyekolahkan anaknya di kelas bilingual (4 orang tua/19.04%)

Persepsi orang tua mengenai tujuan ke depan mengapa mereka menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah bilingual, bila ditampilkan dengan diagram dapat diidentifikasi sebagai berikut:



#### 4.3.3.5 Persepsi orang tua siswa mengenai apa saja yang dipersiapkan orang tua untuk anaknya saat mau mengikuti kelas bilingual

Setiap orang tua mempersiapkan yang terbaik buat anak-anaknya, terutama saat mereka akan disekolahkan di sekolah dengan bahasa pengantar bahasa Inggris. Berdasarkan data tabulasi dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa mempersiapkan anak-anaknya yang akan masuk kelas bilingual dengan:

- Kamus (cetak, elektronik)
- Les privat bhs Inggris
- Motivasi dan doa
- Buku – buku panduan tambahan
- Jam belajar tambahan di rumah

#### **4.3.3.6 Persepsi orang tua siswa mengenai apa saja yang diketahui oleh orang tua siswa tentang fasilitas yang diterima anaknya saat sekolah di sekolah bilingual.**

Berdasarkan data yang didapat dari analisi tabulasi dari 21 orang tua siswa. Pada umumnya mereka memberikan keterangan bahwa anaknya mendapatkan beberapa fasilitas saat dia belajar di kelas bilingual yaitu:

- Buku berbahasa Inggris
- Lab IPA
- LCD
- Laptop
- Komputer
- Peta
- Internet
- Lab bahasa
- Gambar
- Papan tulis
- Lab bahasa
- OHP

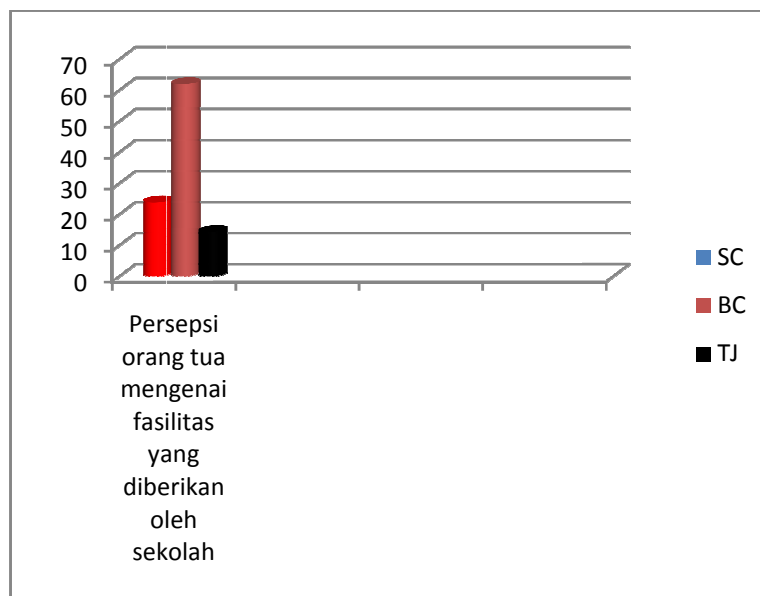
#### **4.3.3.7 Persepsi orang tua mengenai apakah anak-anaknya telah mendapatkan fasilitas yang standar**

Berdasarkan hasil analisis tabulasi dapat diambil data bahwa orang tua mempunyai persepsi masing-masing mengenai apakah sudah sesuaikah fasilitas yang diterima oleh anak-anak mereka saat belajar di kelas bilingual. Persepsi tersebut adalah:

- 1) Orang tua sudah merasa sudah cukup terhadap fasilitas yang telah diberikan oleh sekolah (5 orang tua/23.80%)
- 2) Orang tua belum merasa cukup terhadap fasilitas yang diberikan sekolah kepada anak-anaknya (13 orang tua/61.9%)

- 3) Orang tua yang tidak mengerti apa saja yang telah diberikan oleh sekolah kepada anak-anaknya (3 orang tua/14.28%)

Untuk memperjelas penampilan data tabulasi, maka dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut:



#### 4.3.3.8 Persepsi orang tua mengenai fasilitas apa saja yang perlu ditambahkan untuk mendukung anak-anaknya dalam sekolah di kelas bilingual

Berdasarkan hasil analisa tabulasi data dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai wacana bahwa sekolah perlu menambah fasilitas seperti:

- Internet
- *speaking club*
- langganan majalah berbahasa Inggris
- AC/kipas angin
- kaset/VCD pembelajaran bilingual
- lab multimedia
- computer
- locker
- perpustakaan khusus bilingual
- makan siang

#### **4.3.3.9 Persepsi orang tua mengenai layanan apa yang telah diberikan oleh sekolah kepada siswanya dalam kelas bilingual.**

Berdasarkan data yang didapat, sebagian besar orang tua memberikan data bahwa sekolah telah memberi layanan sebagai berikut:

- les bilingual dengan native speaker
- administrasi
- outdoor activities
- try out
- les MIPA tambahan 2x seminggu
- perpustakaan
- pinjaman buku – buku
- kelas nyaman
- mendatangkan dosen
- guru ramah – ramah

#### **4.3.4 ORANG TUA SISWA SMPN 4 Pakem**

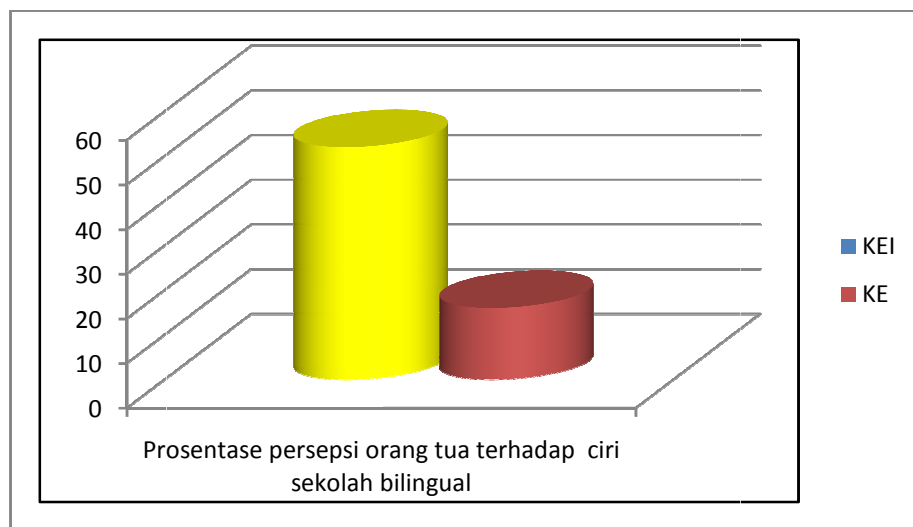
##### **4.3.4.1 Persepsi orang tua terhadap ciri sekolah bilingual.**

Berdasarkan hasil analisis tabulasi, orang tua murid mempunyai beberapa persepsi yang berbeda yaitu:

- 1) Orang tua murid mempunyai persepsi bahwa sekolah bilingual merupakan sekolah yang bahasa pengantarnya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (13 orang tua/ 52%)
- 2) Orang tua murid mempunyai persepsi bahwa sekolah bilingual merupakan sekolah yang bertaraf internasional dan hanya menggunakan bahasa Inggris saja (4 orang tua/ 16%).

Hampir sebagian orang tua siswa mempunyai persepsi bahwa sekolah bilingual adalah sekolah yang hanya menggunakan bahasa Inggris saja. Padahal dari analisa terminology saja sekolah bilingual merupakan sekolah

yang menggunakan dua bahasa pengantar yaitu bahasa *Indonesia* dan bahasa Inggris. Akan tetapi ada beberapa orang tua yang menyatakan bahwa sekolah bilingual merupakan sekolah yang hanya menggunakan bahasa Inggris dalam beberapa materi pelajaran.

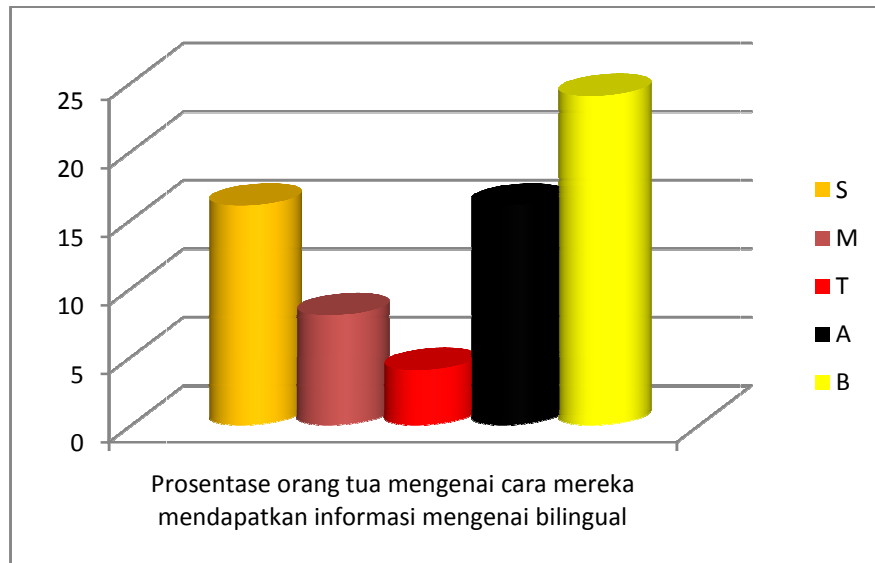


#### 4.3.4.2 Persepsi orang tua terhadap dari mana mereka mendapat informasi mengenai kelas bilingual

Berdasarkan hasil analisis tabulasi, orang tua murid mempunyai beberapa persepsi yang berbeda yaitu:

- 1) Orang tua mendapatkan informasi mengenai kelas bilingual dari sekolah (4 orang tua/ 16%)
- 2) Orang tua yang mendapatkan informasi mengenai bilingual dari media masa (2 orang tua/ 8%)
- 3) Orang tua yang mendapatkan informasi mengenai bilingual dari teman atau kearabat (1 orang tua/ 4%)
- 4) Orang tua yang mendapatkan informasi mengenai bilingual dari anak (4 orang siswa/ 16%)
- 5) Orang tua yang mendapatkan informasi mengenai bilingual dari beberapa sumber (6 orang tua/ 24%)

Sebagian besar orang tua siswa mendapat informasi mengenai kelas bilingual yaitu melalui beberapa media. Karena pemerintah memang sedang gencar menggalakkan sekolah rintisan bertaraf internasional. Hanya 16% yang mendapatkan informasi mengenai kelas bilingual melalui anak-anaknya.



#### 4.3.4.3 Persepsi orang tua mengapa mereka menyekolahkan anaknya di sekolah bilingual.

Berdasarkan hasil analisis tabulasi, orang tua murid mempunyai beberapa persepsi yang berbeda yaitu:

- 1) Orang tua yang mempunyai persepsi tentang alasan mengapa mereka menyekolahkan di sekolah bilingual yaitu agar prestasi anaknya meningkat (1 orang tua/4%)
- 2) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di kelas bilingual akan meningkatkan bahasa Inggris mereka (12 orang tua/ 48%)
- 3) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di kelas bilingual akan membantu anaknya dalam belajar (2 orang siswa/ 8%)



- 4) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan di sekolah bilingual adalah karena perkembangan jaman 2 orang tua/ 8%)
- 5) Orang tua yang tidak mengetahui alasan mengapa mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah bilingual (8 orang tua/ 32%)

Sebagian besar orang tua mempunyai alasan yang tepat mengapa mereka menyekolahkan ank-anaknya ke kelas bilingual. Unutuk lebih jelasnya dapatdi presentasikan dengan diagram sebagai berikut:



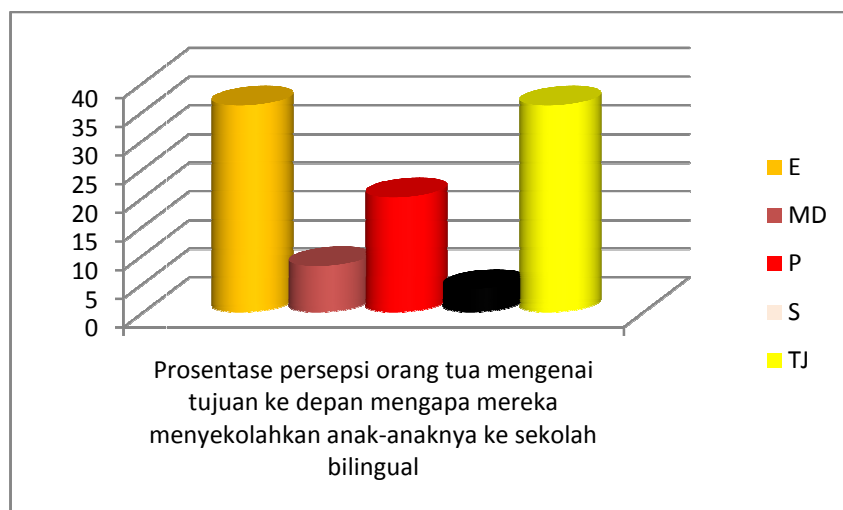
#### 4.3.4.4 Persepsi orang tua siswa mengenai harapanya untuk anaknya yang bersekolah di kelas bilingual

Berdasarkan hasil analisis tabulasi, orang tua murid mempunyai beberapa persepsi yang berbeda yaitu:

- 1) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di kelas bilingual nantinya akan menjadikan anaknya lebih pintar dalam menggunakan bahasa Inggris (9 orang tua/36%)
- 2) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di kelas bilingual akan membuat masa depan mereka menjadi lebih cerah (2 orang tua/8%)

- 3) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di kelas bilingual, prestasi anaknya akan menjadi lebih baik (5 orang tua/20%)
- 4) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa dengan menyekolahkan anaknya di kelas bilingual agar anak tidak ketinggalan dengan anak-anak yang lain (1 orang tua/ 4%)
- 5) Orang tua yang tidak mempunyai alasan mengapa menyekolahkan anaknya di kelas bilingual (9 orang tua/36%)

Persepsi orang tua mengenai tujuan ke depan mengapa mereka menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah bilingual, bila ditampilkan dengan diagram dapat diidentifikasi sebagai berikut:



#### 4.3.4.5 Persepsi orang tua siswa mengenai apa saja yang dipersiapkan orang tua untuk anaknya saat mau mengikuti kelas bilingual

Setiap orang tua mempersiapkan yang terbaik buat anak-anaknya, terutama saat mereka akan disekolahkan di sekolah dengan bahasa pengantar bahasa Inggris. Berdasarkan data tabulasi dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa mempersiapkan anak-anaknya yang akan masuk kelas bilingual dengan:

- Kamus
- Les privat bhs Inggris

- Motivasi dan doa
- Buku – buku panduan tambahan
- Jam belajar tambahan di rumah

#### **4.3.4.6 Persepsi orang tua siswa mengenai apa saja yang diketahui oleh orang tua siswa tentang fasilitas yang diterima anaknya saat sekolah di sekolah bilingual.**

Berdasarkan data yang didapat dari analisi tabulasi dari 21 orang tua siswa. Pada umumnya mereka memberikan keterangan bahwa anaknya mendapatkan beberapa fasilitas saat dia belajar di kelas bilingual yaitu:

- Buku berbahasa Inggris
- Komputer
- Lab bahasa
- Internet
- Hot spot
- OHP
- LCD
- Papan tulis
- Laptop
- Gambar

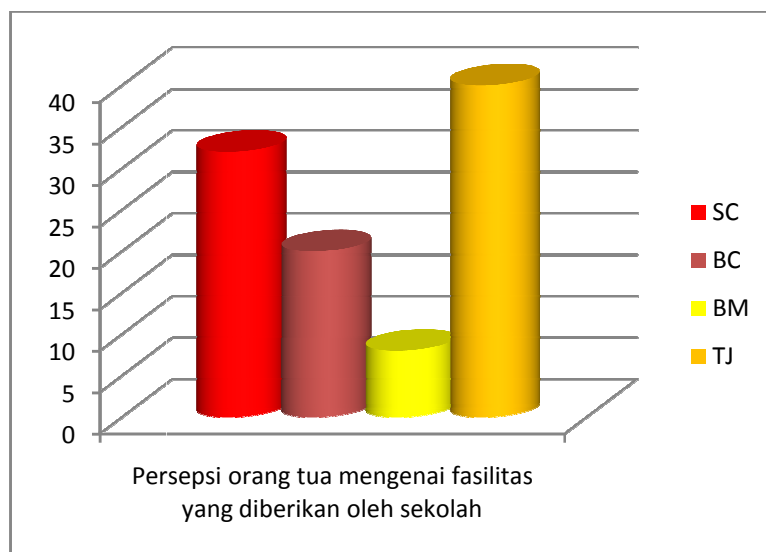
#### **4.3.4.7 Persepsi orang tua mengenai apakah anak-anaknya telah mendapatkan fasilitas yang standard**

Berdasarkan hasil analisis tabulasi dapat diambil data bahwa orang tua mempunyai persepsi masing-masing mengenai apakah sudah sesuaikah fasilitas yang diterima oleh anak-anak mereka saat belajar di kelas bilingual. Persepsi tersebut adalah:

- 4) Orang tua sudah merasa sudah cukup terhadap fasilitas yang telah diberikan oleh sekolah (8 orang tua/32%)

- 5) Orang tua belum merasa cukup terhadap fasilitas yang diberikan sekolah kepada anak-anaknya (5 orang tua/20%)
- 6) Orang tua belum merasa belum maksimal terhadap fasilitas yang diberikan sekolah kepada anak-anaknya (2 orang tua/8%)
- 7) Orang tua yang tidak mengerti apa saja yang telah diberikan oleh sekolah kepada anak-anaknya (10 orang tua/40%)

Untuk memperjelas penampikan data tabulasi, maka dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut:



#### 4.3.4.8 Persepsi orang tua mengenai fasilitas apa saja yang perlu ditambahkan untuk mendukung anak-anaknya dalam sekolah di kelas bilingual

Berdasarkan hasil analisa tabulasi data dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai wacana bahwa sekolah perlu menambah fasilitas seperti:

- Pengajar yang mahir dalam bilingual
- Ruang kelas
- Jumlah komputer
- Alat elektronik yang lengkap
- perpustakaan khusus bilingual

#### **4.3.4.9 Persepsi orang tua mengenai layanan apa yang telah diberikan oleh sekolah kepada siswanya dalam kelas bilingual.**

Berdasarkan data yang didapat, sebagian besar orang tua memberikan data bahwa sekolah telah memberi layanan sebagai berikut:

- les bilingual dengan native speaker
- administrasi
- outdoor activities
- try out
- les MIPA tambahan 2x seminggu
- perpustakaan
- pinjaman buku – buku
- kelas nyaman
- mendatangkan dosen
- guru ramah – ramah

#### **4.3.4.10 Persepsi orang tua siswa tentang pendapat orang tua mengenai bagaimana pelayanan sekolah apakah sudah cukup baik apa tidak**

Berdasarkan analisis data tabulasi persepsi orang tua terhadap kelas rintisan bilingual, ada 3 persepsi yang berbeda mengenai apakah layanan sekolah terhadap program bilingual sudah maksimal apa belum. Dari hasil analisa tabulasi didapat hasil sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa pelayanan sekolah sudah cukup memadai (7 orang tua/ 28%)
- 2) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa pelayanan sekolah belum memadai (3 orang tua/ 12%)
- 3) Orang tua yang mempunyai persepsi bahwa pelayanan sekolah sudah cukup tapi belum maksimal (1 orang tua/ 4%)
- 4) Orang tua yang tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan apakah pelayanan sekolah sudah cukup apa belum (14 orang tua/ 56%)

Bila digambarkan dalam bentuk diagram dapat dipresentasikan sebagai berikut:



#### 4.3.4.11 Persepsi orang tua mengenai pelayanan apa saja yang perlu ditambahkan agar KBM menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil analisa tabulasi didapat data yang menyebutkan keinginan orang tua murid agar sekolah menambah layanan seperti:

- Jam tambahan
- Intensitas pembelajaran
- Guiing practice dengan turis ke tempat wisata
- SDM guru

#### 4.3.4.12 Persepsi orang tua mengenai hubungan orang tua terhadap sekolah mengenai pembukaan program baru yaitu bilingual

Berdasarkan hasil analisa tabulasi menyatakan bahwa 12 orang tua siswa menyatakan tidak tahu menahu mengenai akan diadakanya program bilingual. Frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh orang tua dan sekolah sangat minim sekali. Akan tetapi 17 orang tua yang senang terhadap program bilingual. Mereka mempunyai alasan yang cukup jelas, antara lain:

- dapat mengerti bahasa inggris

- bahasa Inggris meningkat
- fasilitas yang memadai/ lain
- mendapatkan nilai bagus

Efek permulaan yang terjadi akibat dari program bilingual adalah sebagai berikut:

- belum menguasai bahasa Inggris
- tugas terlalu banyak
- pulang sore
- waktu belajar kurang pelajaran dalam bahasa Inggris

#### 4.3.4.13 Persepsi orang tua mengenai alasan apakah puas dengan program bilingual atau tidak serta alasan mereka tentang alasannya.

Berdasarkan hasil analisa tabulasi dapat ditarik beberapa persepsi dari orang tua yaitu:

- 1) Orang tua merasa puas terhadap program bilingual (8 orang tua/32%)
- 2) Orang tua belum merasa puas terhadap program bilingual (5 orang tua/20%)
- 3) Orang tua tidak menjawab dari pertanyaan yang diajukan (11 orang tua/44%)

Bila ditampilkan dalam bentuk diagram menjadi:



Mengenai beberapa alasan orang tua siswa puas terhadap program bilingual yaitu

- lebih menguasai bahasa Inggris
- fasilitas dan pelayanan yang memadai
- anak lebih pintar
- banyak pengetahuan

Selain itu, untuk menanggulangi masalah tersebut mereka memberikan masukan antara lain:

- penggunaan full bahasa inggris
- peningkatan mutu SDM
- perlu native speaker
- peningkatan fasilitas
- les bahasa inggris

#### **4.3.4.14 Persepsi orang tua terhadap pendapat Bapak/Ibu terhadap ujian mid/akhir semester (dan UAN) yang diberikan kepada siswa peserta program kelas bilingual rintisan**

Berdasarkan hasil analisis tabulasi didapat bahwa Bapak/Ibu mempunyai pendapat mengenai ujian mid/akhir semester (dan UAN) yang diberikan kepada siswa peserta program kelas bilingual rintisan, antara lain:

- materi sesuai dan bahasa bagus
- untuk UAS tidak masalah, tapi UAN siswa mengalami kesulitan karena dalam bahasa Indonesia
- UAN seharusnya tidak ada untuk RSBI
- Baik juga menggunakan bahasa asing
- Persiapan yang diberikan kepada siswa sangat bagus

Saran yang diberikan oleh orang tua siswa terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia dalam kaitannya dengan UAN yang diberikan kepada siswa peserta Program Kelas Bilingual Rintisan antar lain:



- UAN menggunakan bahasa sesuai dengan PBM Inggris
- Ditingkatkan pembelajarannya
- UAN dilaksanakan untuk mengetahui evaluasi hasil belajar siswa, bukan penentu kelulusan Jangan terlalu berbeda dengan kelas lain
- Pemerintah perlu mendukung dana sehingga meringankan beban orang tua
- UAN tetap dalam bahasa indonesia
- Ada 2 cara, bilingual dan nasional
- Ada sertifikat UAN dan RSBI, sehingga ada nilai plusnya dibandingkan kelas regular.
- Materi jangan terlalu luas
- Sarana dan prasarana belajar ditingkatkan, agar anak siap UAN dalam bahasa inggris

#### **4.3.5 GURU SMPN 1 BANTUL**

##### **4.3.5.1 Guru Sejarah**

Responden untuk kemampuan guru-guru Sejarah adalah kepala sekolah, guru bahasa sejarah sebagai koordinator program bilingual sejarah. Data yang masuk melalui kuisisioner menunjukkan bahwa kemampuan dan kualitas bahasa inggris guru Sejarah bilingual adalah kurang baik, dan mungkin masih perlu peningkatan untuk meningkatkan kualitasnya sebagai guru bilingual. Akan tetapi kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran guru tersebut cukup baik.

Metode pembelajaran yang digunakan guru sejarah bilingual tersebut cukup bervariasi dan metode yang dipakai juga relevan. Terkait dengan media, dilihat dari observasi di dalam kelasnya, diketahui bahwa guru tersebut memiliki frekuensi tinggi dalam memanfaatkan media untuk menunjang pembelajaran dan relevansi media dengan topik-topik yang dijelaskan kepada siswa memiliki tingkat yang tinggi.

Akan tetapi dalam *management classroom* dirasa kurang menguasai karena ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru saat mengajar. Solusi yang bisa dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut yaitu bahwa guru sebaiknya memperhatikan siswa-siswa yang berbuat gaduh, dengan berinteraksi dengan mereka secara intens.

#### **4.3.5.2 Guru Geografi**

Responden untuk kemampuan guru-guru geografi adalah kepala sekolah, dan guru geografi sebagai koordinator program bilingual geografi.

Berdasarkan data yang didapat dari questionnaire dan catatan tangan bahwa kemampuan bahasa Inggris guru-guru geografi bisa dikatakan cukup baik. Mereka cukup percaya diri dan perlahan-lahan menerangkan, materi kepada siswanya. Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa telah dilakukan secara berterima. Selain itu kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran bagi siswa cukup menguasai juga, terbukti bahwa guru-guru menggunakan peralatan pengajaran seperti LCD, whiteboard, dan sebagainya.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru geografi bilingual telah bervariasi dan dengan urutan yang sesuai. Berdasarkan hasil observasi yang didapat dari kelas guru geografi bilingual telah memaksimalkan menggunakan media pembelajaran dan nampaknya menguasai bagaimana cara menggunakannya. Hanya mungkin ada beberapa permasalahan yang berhubungan dengan IT menyebabkan guru harus meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Kendala yang dihadapi oleh guru geografi bilingual yaitu mengenai pengucapan bahasa Inggris yang belum sesuai dengan ejaan bahasa Inggris yang sesuai. Selain itu mereka juga mengeluhkan tentang beberapa istilah geografi yang belum mereka kenal dalam bahasa Inggris. Solusi yang mungkin bisa diambil dari masalah tersebut

yaitu dengan melatih guru geografi bilingual untuk mencari kat-kata istilah geografi yang sulit dalam bahasa Inggris atau melalui internet dan dilafalkan sesuai dengan cara pengucapan yang benar.

#### **4.3.5.3 Guru ekonomi**

Responden untuk kemampuan guru ekonomi adalah kepala sekolah, dan guru ekonomi sebagai koordinator program bilingual ekonomi.

Berdasarkan data yang didapat dari questionnaire dan catatan tangan bahwa kemampuan guru ekonomi bilingual dalam menggunakan bahasa Inggris kurang. Mereka mengalami kesulitan dalam komunikasi berterima dengan para siswa. Penguasaan kosakata bahasa Inggris yang minim ditambah kurangnya sumber buku ajar dalam dua bahasa menyebabkan guru sedikit menggunakan bahasa Inggris. Selain itu guru kurang bisa menggunakan media pengajaran sehingga cenderung proses pembelajaran dilakukan secara monoton tanpa variasi.

Metode pengajaran yang dilakukan guru ekonomi bilingual cenderung sudah cukup baik. Karena variasi yang dilakukan dari menerangkan, membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan mempersilahkan siswa untuk presentasi di depan kelas. Kekurangan dari guru ekonomi bilingual adalah pembagian waktu yang kurang baik sehingga banyak waktu yang terbuang.

Kendala lain yang dirasakan oleh guru ekonomi bilingual adalah kurangnya penguasaan guru dalam menguasai cara berkomunikasi bahasa Inggris yang berterima dan bisa dipahami dengan baik oleh siswa. Solusi yang bisa diambil untuk menguasai masalah ini yaitu bahwa guru ekonomi bilingual harus bekerjasama dengan guru bahasa Inggris yang ada di sekolah untuk belajar cara berkomunikasi secara berterima.

#### 4.3.5.4 Bahasa Indonesia

Responden untuk kemampuan guru bahasa Indonesia adalah kepala sekolah, dan guru bahasa Indonesia sebagai koordinator program bilingual bahasa Indonesia.

Mengacu pada data questionnaire yang didapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris guru bahasa Indonesia cukup baik. Para guru telah bisa menyampaikan materi bahasa Inggris dengan baik dan berterima. Penguasaan kosakata dan istilah kebahasaan dalam bahasa Inggris dirasa cukup untuk bisa mengajarkan materi bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Guru bahasa Indonesia cukup menguasai *classroom management*, terbukti bahwa siswa merasa nyaman saat di diajar oleh guru mereka. Guru bahasa Indonesia juga mempunyai metode yang baik dalam mengajar. Mereka belajar tidak harus diruang kelasnya saja akan tetapi bisa pindah-pindah. Hal ini yang menyebabkan suasana belajar mereka yang enak dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru bahasa Indonesia telah mampu menggunakan media pembelajaran. Mereka memanfaatkan LCD dan gambar foto untuk menerangkan sesuatu.

Kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia adalah mengenai pengucapan yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Inggris sehingga menyebabkan siswa kurang paham akan instruksi yang diinginkan oleh gurunya. Solusi yang bisa dilakukan adalah agar guru bisa berkonsultasi dengan guru bahasa Inggris dan memperbanyak *vocabulary*.

#### **4.3.5.5 Bahasa Daerah (bahasa Jawa)**

Responden untuk kemampuan guru bahasa Jawa adalah kepala sekolah, dan guru bahasa Jawa sebagai koordinator program bilingual bahasa Jawa.

Mengacu pada questionnaire dan data dari catatan tangan dapat diterangkan bahwa kemampuan penggunaan bahasa Inggris bagi guru bahasa daerah (bahasa Jawa) adalah cukup baik. Guru program bilingual bahasa Jawa mampu mempresentasikan materi dengan bahasa Inggris dengan baik kepada siswa. Mereka mampu berkomunikasi secara berterima dengan santun dan baik. Walau dirasa aneh saat mengucapkan bahasa Inggris krenaterpengaruh bahasa Jawa, mereka sudah berusaha semaksimal mungkin.

Media yang guru gunakan juga sudah bervariasi. Guru program bilingual bahasa Jawa sudah mampu menggunakan mediaLCD sebagai media penyampaian materi kepada siswa. Mereka juga menggunakan LKS dan beberapa buku pegangan sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih variatif. Guru juga mem berikan keleluasaan kepada siswa untuk mempresentasikan materi di depan kelas dengan bahasa Inggris yang baik dan benar.

Adapun kendala yang dihadapi guru bilingual bahasa Jawa adalah mereka kurang dalam pronounciation. Akan tetapi mereka cukup percaya diri dalam mengucapkannya. Solusi yang bisa diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mencari kata-kata yang sekiranya tidak mengetahui cara pelafalannya sehingga akan siap waktu mengajarkan materi kepada siswa. Selain itu bisa dengan mengkonsultasikan kepada guru bahasa Inggris.

#### **4.3.5.6 Guru Bahasa Inggris**

Responden untuk kemampuan guru-guru bahasa Inggris adalah kepala sekolah, guru bahasa Inggris sebagai koordinator program bilingual.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa kemampuan dan kualitas guru bahasa Inggris rata-rata cukup baik dan kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran baik. Terkait dengan media diketahui bahwa guru bahasa Inggris tersebut memiliki frekuensi tinggi dalam memanfaatkan media untuk menunjang pembelajaran dan relevansi media dengan topic-topik yang dijelaskan kepada siswa memiliki tingkat yang tinggi.

Akan tetapi metode penyampaian materi yang dipakai oleh guru tersebut kurang relevan dengan keadaan siswa. Perlu adanya variasi dari metode yang digunakan dan penggunaan bahasa Inggris yang berterima.

Selain itu, kendala lain yang dirasakan signifikan persis sama dengan kendala yang terkait dengan kemampuan bahasa Inggris guru, terutama yang berhubungan dengan *classroom English* (seperti misalnya untuk mengaktifkan siswa untuk berbahasa Inggris di kelas), dan keterbatasan media. Solusi yang mungkin bisa menyelesaikan permasalahan tersebut adalah masih diadakannya pelatihan bahasa Inggris yang berfokus pada manajemen kelas.

#### **4.3.6 GURU SMPN 4 Pakem**

##### **4.3.6.1 Guru Sejarah**

Responden untuk kemampuan guru-guru Sejarah adalah kepala sekolah, guru bahasa sejarah sebagai koordinator program bilingual sejarah. Data yang masuk melalui kuisisioner menunjukkan bahwa kemampuan dan kualitas bahasa Inggris guru Sejarah bilingual adalah kurang baik, dan mungkin masih perlu peningkatan untuk meningkatkan kualitasnya sebagai guru bilingual. Akan tetapi

kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran guru tersebut cukup baik.

Metode pembelajaran yang digunakan guru sejarah bilingual tersebut cukup bervariasi dan metode yang dipakai juga relevan. Terkait dengan media, dilihat dari observasi di dalam kelasnya, diketahui bahwa guru tersebut memiliki frekuensi tinggi dalam memanfaatkan media untuk menunjang pembelajaran dan relevansi media dengan topik-topik yang dijelaskan kepada siswa memiliki tingkat yang tinggi.

Akan tetapi dalam management classroom dirasa kurang menguasai karena ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru saat mengajar. Solusi yang bisa dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut yaitu bahwa guru sebaiknya memperhatikan siswa-siswa yang berbuat gaduh, dengan berinteraksi dengan mereka secara intens.

#### **4.3.6.2 Guru Geografi**

Responden untuk kemampuan guru-guru geografi adalah kepala sekolah, dan guru geografi sebagai koordinator program bilingual geografi.

Berdasarkan data yang didapat dari questionnaire dan catatan tangan bahwa kemampuan bahasa Inggris guru-guru geografi bisa dikatakan cukup baik. Mereka cukup percaya diri dan perlahan-lahan menerangkan, materi kepada siswanya. Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa telah dilakukan secara berterima. Selain itu kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran bagi siswa cukup menguasai juga, terbukti bahwa guru-guru menggunakan peralatan pengajaran seperti LCD, whiteboard, dan sebagainya.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru geografi bilingual telah bervariasi dan dengan urutan yang sesuai. Berdasarkan hasil observasi yang didapat dari kelas guru geografi bilingual telah

memaksimalkan menggunakan media pembelajaran dan nampaknya menguasai bagaimana cara menggunakannya. Hanya mungkin ada beberapa permasalahan yang berhubungan dengan IT menyebabkan guru harus meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Kendala yang dihadapi oleh guru geografi bilingual yaitu mengenai pengucapan bahasa Inggris yang belumsesuai dengan ejaan bahasa Inggris yang sesuai. Selain itu mereka juga mengeluhkan tentang beberapa istilah geografi yang belum mereka kenal dalam bahasa Inggris. Solusi yang mungkin bisa diambil dari masalah tersebut yaitu dengan melatih guru geografi bilingual untuk mencari kat-kata istilah geografi yang sulit dalam bahasa Inggris atau melalui internet dan dilafalkan sesuai dengan cara pengucapan yang benar

#### **4.3.6.3 Guru ekonomi**

Responden untuk kemampuan guru ekonomi adalah kepala sekolah, dan guru ekonomi sebagai koordinator program bilingual ekonomi.

Berdasarkan data yang didapat dari *questionnaire* dan catatan tangan bahwa kemampuan guru ekonomi bilingual dalam menggunakan bahasa Inggris kurang. Mereka mengalami kesulitan dalam komunikasi berterima dengan para siswa. Penguasaan kosakata bahasa Inggris yang minim ditambah kurangnya sumber buku ajar dalam dua bahasa menyebabkan guru sedikit menggunakan bahasa Inggris. Selain itu guru kurang bisa menggunakan media pengajaran sehingga cenderung proses pembelajaran dilakukan secara monoton tanpa variasi.

Metode pengajaran yang dilakukan guru ekonomi bilingual cenderung sudah cukup baik. Karena variasi yang dilakukan dari menerangkan, membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan mempersilahkan siswa untuk presentasi di depan kelas. Kekurangan dari guru ekonomi bilingual adalah pembagian waktu yang kurang baik sehingga banyak waktu yang terbuang.



Kendala lain yang dirasakan oleh guru ekonomi bilingual adalah kurangnya penguasaan guru dalam menguasai cara berkomunikasi bahasa Inggris yang berterima dan bisa dipahami dengan baik oleh siswa. Solusi yang bisa diambil untuk menguasai masalah ini yaitu bahwa guru ekonomi bilingual harus bekerjasama dengan guru bahasa Inggris yang ada di sekolah untuk belajar cara berkomunikasi secara berterima.

#### **4.3.6.4 Bahasa Indonesia**

Responden untuk kemampuan guru bahasa Indonesia adalah kepala sekolah, dan guru bahasa Indonesia sebagai koordinator program bilingual bahasa Indonesia.

Mengacu pada data questionnaire yang didapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris guru bahasa Indonesia cukup baik. Para guru telah bisa menyampaikan materi bahasa Inggris dengan baik dan berterima. Penguasaan kosakata dan istilah kebahasaan dalam bahasa Inggris dirasa cukup untuk bisa mengajarkan materi bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Guru bahasa Indonesia cukup menguasai *classroom management*, terbukti bahwa siswa merasa nyaman saat di diajar oleh guru mereka. Guru bahasa Indonesia juga mempunyai metode yang baik dalam mengajar. Mereka belajar tidak harus diruang kelasnya saja akan tetapi bisa pindah-pindah. Hal ini yang menyebabkan suasana belajar mereka yang enak dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru bahasa Indonesia telah mampu menggunakan media pembelajaran. Mereka memanfaatkan LCD dan gambar foto untuk menerangkan sesuatu.

Kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia adalah mengenai pengucapan yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Inggris sehingga menyebabkan siswa kurang paham akan instruksi yang diinginkan oleh gurunya. Solusi yang bisa dilakukan adalah agar guru

bisa berkonsultasi dengan guru bahasa Inggris dan memperbanyak *vocabulary*.

#### **4.3.6.5 Bahasa Daerah (bahasa Jawa)**

Responden untuk kemampuan guru bahasa Jawa adalah kepala sekolah, dan guru bahasa Jawa sebagai koordinator program bilingual bahasa Jawa.

Mengacu pada questionnaire dan data dari catatan tangan dapat diterangkan bahwa kemampuan penggunaan bahasa Inggris bagi guru bahasa daerah (bahasa Jawa) adalah cukup baik. Guru program bilingual bahasa Jawa mampu mempresentasikan materi dengan bahasa Inggris dengan baik kepada siswa. Mereka mampu berkomunikasi secara berterima dengan santun dan baik. Walau dirasa aneh saat mengucapkan bahasa Inggris krenaterpengaruh bahasa Jawa, mereka sudah berusaha semaksimal mungkin.

Media yang guru gunakan juga sudah bervariasi. Guru program bilingual bahasa Jawa sudah mampu menggunakan mediaLCD sebagai media penyampaian materi kepada siswa. Mereka juga menggunakan LKS dan beberapa buku pegangan sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih variatif. Guru juga mem berikan keleluasaan kepada siswa untuk mempresentasikan materi di depan kelas dengan bahasa Inggris yang baik dan benar.

Adapun kendala yang dihadapi guru bilingual bahasa Jawa adalah mereka kurang dalam pronounciation. Akan tetapi mereka cukup percaya diri dalam mengucapkannya. Solusi yang bisa diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mencari kata-kata yang sekiranya tidak mengetahui cara pelafalannya sehingga akan siap waktu mengajarkan materi kepada siswa. Selain itu bisa dengan mengkonsultasikan kepada guru bahasa Inggris.

#### **4.3.6.6 Guru Bahasa Inggris**

Responden untuk kemampuan guru-guru bahasa Inggris adalah kepala sekolah, guru bahasa Inggris sebagai koordinator program bilingual.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa kemampuan dan kualitas guru bahasa Inggris rata-rata cukup baik dan kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran baik. Terkait dengan media diketahui bahwa guru bahasa Inggris tersebut memiliki frekuensi tinggi dalam memanfaatkan media untuk menunjang pembelajaran dan relevansi media dengan topic-topik yang dijelaskan kepada siswa memiliki tingkat yang tinggi.

Akan tetapi metode penyampaian materi yang dipakai oleh guru tersebut kurang relevan dengan keadaan siswa. Perlu adanya variasi dari metode yang digunakan dan penggunaan bahasa Inggris yang berterima.

Selain itu, kendala lain yang dirasakan signifikan persis sama dengan kendala yang terkait dengan kemampuan bahasa Inggris guru, terutama yang berhubungan dengan *classroom English* (seperti misalnya untuk mengaktifkan siswa untuk berbahasa Inggris di kelas), dan keterbatasan media. Solusi yang mungkin bisa menyelesaikan permasalahan tersebut adalah masih diadakannya pelatihan bahasa Inggris yang berfokus pada manajemen kelas.

#### **4.3.7 KEPALA SEKOLAH SMPN 1 Bantul**

Berdasarkan hasil analisis tabulasi dapat disimpulkan bahwa persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan siswa dalam aspek-aspek yang dinilai bahwa 60% siswa mempunyai kemampuan yang sangat baik dan 40% dinilai baik. Selain itu persepsi kepala sekolah terhadap guru *Social Sciences and Languages* dengan aspek yang dinilai terkait dengan program bilingual secara umum dinilai baik.

Sedangkan tanggapan ataupun persepsi diri kepala sekolah terhadap aspek yang dinilai dalam manajemen program bilingual secara keseluruhan dinilai sangat baik, begitu pula penilaian mengenai aspek pendanaan, persiapan menghadapi UNAS, keterkaitan dengan dukungan dan sosialisasi dari warga sekolah adalah sangat baik.

Untuk masalah yang muncul dan dihadapi didalam pengembangan program bilingual menurut kepala sekolah adalah kurangnya SDM yang menguasai bahasa Inggris, hal ini dikarenakan pengajaran Ilmu social dan bahasa yang disampaikan dengan bahasa Inggris dirasa masih tergolong hal yang baru. Oleh karena itu perlu adanya usaha-usaha tertentu untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Disini kepala sekolah memaparkan beberapa solusi atau pemecahan masalah dalam pengembangan program bilingual ini, antara lain dengan adanya pendampingan dari guru bahasa Inggris dan supervise lain yang berkompeten dalam pengajaran ilmu social dan bahasa dalam bahasa inggris, kursus bagi guru-guru ilmu social, diklat, dan penyediaan materi ilmu social dalam bahasa inggris.

#### **4.3.8 KEPALA SEKOLAH SMPN 4 Pakem**

Berdasarkan hasil analisis tabulasi dapat disimpulkan bahwa persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan siswa dalam aspek-aspek yang dinilai bahwa 90% siswa mempunyai kemampuan yang baik dan 10% dinilai baik. Selain itu persepsi kepala sekolah terhadap guru *Social Sciences and Languages* dengan aspek yang dinilai terkait dengan program bilingual secara umum dinilai kurang baik.

Sedangkan tanggapan ataupun persepsi diri kepala sekolah terhadap aspek yang dinilai dalam manajemen program bilingual secara keseluruhan dinilai baik, dan untuk penilaian mengenai aspek pendanaan, persiapan menghadapi UNAS, keterkaitan dengan dukungan dan sosialisasi dari warga sekolah adalah sangat baik.

Untuk masalah yang muncul dan dihadapi didalam pengembangan program bilingual menurut kepala sekolah adalah kurangnya SDM yang

menguasai bahasa Inggris, hal ini dikarenakan banyak guru-guru Ilmu sosial dan bahasa belum menguasai bahasa Inggris. Oleh karena itu perlu adanya usaha-usaha tertentu untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Disini kepala sekolah memaparkan beberapa solusi atau pemecahan masalah dalam pengembangan program bilingual ini, antara lain dengan adanya pendampingan dari guru bahasa Inggris dan supervise lain yang berkompeten dalam pengajaran ilmu social dan bahasa dalam bahasa inggris, mengadakan *One Day Speaking English*, kursus bagi guru-guru ilmu social, diklat, mempersiapkan ujian berbasis internasional dan penyediaan materi ilmu social dalam bahasa inggris.

#### **4.4 WORKSHOP**

Setelah hasil di dapat kemudian workshop merupakan suatu wadah untuk melaporkan hasil dan memperbaiki program yang telah dilaksanakan guna menentukan langkah selanjutnya dalam upaya kelanjutan dan pengembangan program tersebut. Adapun yang dilaporkan dalam *workshop* adalah sebagai berikut:

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa materi yang perlu dipertajam dalam pelatihan antara lain: *grammar, vocabulary, pronunciation, spelling*. Hal ini perlukan demi perbaikan kualitas guru. Karena kesalahan-kesalahan tersebut sangat sering sekali dilakukan oleh guru-guru bilingual. Seperti yang dilihat dilapangan bahwa intensitas kemunculan kesalahan tersebut sangatlah tinggi oleh sebab itu diperlukan adanya pelatihan lanjutan yang bertujuan untuk mengurangi intensitas kesalahan tersebut. Untuk *English classroom* sudah cukup bagus hanya beberapa kesalahan yang terjadi namun masih bisa ditolerir.

Pelatihan dalam pembuatan *lesson plan* yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini dirasa berjalan cukup baik dan semua materi telah dapat diterima dengan baik oleh para peserta pelatihan. Hanya saja masih perlu adanya penekanan pada bagian kebahasaan mereka. Hal ini dapat dilihat dari *lesson*

*plan* yang guru-guru buat yang masih memiliki kesalahan dalam hal *grammar* dan *spelling* tetapi secara konten atau isinya secara keseluruhan adalah baik.

*Tutorial* yang telah dilakukan bertujuan untuk mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru-guru bilingual didalam kelas. Adapun kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru-guru bilingual misalnya, guru mengatakan '*are you finish?*' yang seharusnya '*have you finished?*'.

Implementasi dari pelatihan berupa *real teaching* yang dilakukan oleh guru-guru bilingual. Dari pengamatan yang dilakukan dalam praktek *real teaching* dalam kelas ditemukan bahwa guru-guru bilingual masih melakukan beberapa kesalahan dalam hal kebahasaan seperti *pronunciation*, *grammar*, *spelling*, dan sebagainya. Sebagai contoh, beberapa guru mengucapkan '*discuss*' dengan '*diskus*', dan mengatakan '*are you finish?*'. Untuk aspek-aspek lain seperti penguasaan kelas, metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan seterusnya dirasa cukup baik. Semua guru mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik seperti LCD.

Dari data tabulasi persepsi, diketahui bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa fasilitas yang terdapat disekolah untuk kelas bilingual dirasa kurang memadai. Fasilitas-fasilitas yang dirasa perlu ditambahkan atau diperbaiki disekolah antara lain, LCD, komputer, AC, internet, hot spot. Sedangkan orang tua siswa juga mempunyai tanggapan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu guru-guru bilingual termotivasi untuk mengajar kelas bilingual meskipun sering melakukan kesalahan-kesalahan dalam hal kebahasaan. Mereka menyadari bahwa kesulitan dalam mengajar kelas bilingual adalah dalam hal kebahasaan karena bahasa Inggris bukan subjek studi mereka. Dalam guru-guru hasil dari persepsi guru juga didapat bahwa guru-guru sangat memerlukan pelatihan dan diklat untuk menunjang kemampuan bahasa Inggris mereka. Dalam persepsi kepala sekolah, mereka menyimpulkan bahwa kekurangan yang dihadapi untuk terlaksananya program bilingual disekolah adalah dalam hal SDM yang mampu berbahasa Inggris, sedangkan untuk masalah fasilitas yang ada dirasa sudah mencukupi hanya saja perlu ditambah atau diperbaharui.

Hasil dari penelitian yang berjudul '*Partial Immersion Program sebagai Model Pembelajaran Bahasa Inggris menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di Sekolah Menengah Pertama Bilingual Daerah Istimewa Yogyakarta*' akan disosialisasikan dalam bentuk *workshop*. *Workshop* dilakukan disekolah-sekolah yang bersangkutan sebagai upaya untuk sosialisasi dan pemberian *feedback* atau evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan untuk pengembangan model yang akan dilaksanakan dipenelitian berikutnya.

#### **4.5 MODEL PEMBELAJARAN PARTIAL IMMERSION PROGRAM**

Model dari pembelajaran *partial immersion* ini dimulai dari pelatihan yang berupa pemberian materi tentang *General English, Describing Skills, Developing Listening, Developing Writing, Developing Speaking, Developing Reading, Developing Vocabulary, pelatihan Lesson Plan, dan Classroom English*. Kemudian setelah pelatihan dilakukan dilanjutkan dengan tutorial yang menekankan mengenai penguasaan *grammar, spelling, dan pronunciation*.

Setelah tutorial, *real teaching* kemudian dilakukan untuk mengetahui pengimplementasian dari model. Dari pengamatan *real teaching* yang dilakukan didapatkan beberapa aspek yaitu tentang *Classroom English Management, Lesson Plan, and Student Interaction*. Kemudian pengumpulan persepsi dari siswa, orang tua siswa, guru, dan kepala sekolah tentang model ini melalui kuesioner diperlukan sebagai landasan untuk pengembangan model ini. Setelah semua kegiatan dilakukan dan semua data persepsi dianalisis kemudian semua hasil dari kegiatan yang didapatkan dari penelitian disosialisasikan dalam suatu *workshop* untuk memberikan *feedback* dan solusi dari masalah-masalah yang ditemukan.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

- a. Guru mata pelajaran *social sciences and languages* memerlukan pelatihan dan bekal pengajaran sebagai batu pijak dalam *Bilingual Instruction*. Bentuk pelatihan mengkaver materi yang berupa *General English, Describing Language Skills, Developing Writing, Developing Reading, Developing Listening, Developing Speaking, Vocabulary, Lesson Plan, Classroom English for Bilingual Instruction*,
- b. Tutorial pembuatan *lesson plan* betul-betul membantu guru-guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang baik di kelas bilingual. Hasil tutorial menyebutkan bahwa guru banyak melakukan kesalahan dalam bidang *grammar, pronunciation*, pemilihan *vocabulary* dan diksi dan *spelling*. Sebagai contoh, beberapa guru mengucapkan '*discuss*' dengan '*diskus*', dan mengatakan '*are you finish*',
- c. Implementasi pelatihan yang dilakukan oleh guru-guru bilingual dalam praktek *real teaching* di kelas ditemukan bahwa guru-guru bilingual masih melakukan beberapa kesalahan dalam hal kebahasaan seperti *pronunciation, grammar, spelling*, dan sebagainya. Aspek-aspek seperti penguasaan kelas, metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan seterusnya dirasa cukup baik. Semua guru mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik seperti LCD, komputer dll.
- d. Berdasarkan hasil *workshop, English Partial Immersion Program Model* perlu dikembangkan dan disebarluaskan di SMP bilingual rintisan menuju sekolah berstandar internasional (SBI) agar pembelajaran *social sciences and languages* dapat diklasifikasikan dalam mata uji *bilingual*. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi dasar pijak bagi pemerintah dalam hal ini dinas terkait untuk mengkategorikan sekaligus memasukkan keberadaan mata ajar *social sciences and languages* ke dalam kelas bilingual termasuk implementasi dan evaluasinya.



Dapat disimpulkan bahwa siswa, orang tua, guru, kepala sekolah baik SMPN 1 Bantul maupun SMPN 4 Pakem merasa cukup antusias dengan adanya *Bilingual Immersion Program* di sekolah. Namun mereka masih merasa memerlukan peningkatan, pengembangan, dan perbaikan dari aspek-aspek yang terkait yang mampu menunjang program blilingual ini seperti, fasilitas, SDM, pelayanan, materi, dan pelatihan untuk tercapainya Sekolah Berstandar Internasional.

## 5.2 Saran

- a. Diharapkan guru-guru Social Sciences and Languages dapat mengikuti secara aktif pelatihan mengenai pembelajaran bilingual sebagai batu pijak bilingual instruction.
- b. Diharapkan guru-guru dapat merencanakan pembelajaran bilingual yang baik dan efektif dengan membuat lesson plan dengan konten dan bahasa yang baik.
- c. Dengan adanya real teaching diharapkan guru-guru dapat memperbaiki kekurangan dalam pengajaran dan mampu mengembangkan pembelajaran bilingual.
- d. Dengan adanya tabulasi persepsi siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah, diharapkan bisa dijadikan suatu pedoman untuk mengembangkan program bilingual yang lebih baik dengan berdasar kepada need analysis yang didapat dari analisis persepsi siswa, orang tua, guru dan kepala sekolah.

## Daftar Pustaka

- Andayani, Rahmi D. dkk. 2007. “*Immersion Program* Sebagai Dasar Rancang Bangun Pembelajaran Berbahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama Bilingual Di Daerah Istimewa Yagyakarta” dalam Penelitian. Yogyakarta: UNY (No. 036/SP2H/PP/DP2M/III/2007 tanggal 29 Maret 2007).
- Andayani, Rahmi D. dkk. 2008. “Implementasi *Immersion Program* Sebagai Dasar Rancang Bangun Pembelajaran Berbahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama Bilingual Di Daerah Istimewa Yagyakarta” dalam Penelitian. Yogyakarta: UNY (No. 018/SP2H/PP/DP2M/III/2008 tanggal 06 Maret 2008).
- Beardsmore, Hugo Beatens. 1982. *Bilingualism: Basic Principles*. London: J.W. Arrowsmith, Ltd.
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics: Goal, Approaches and Problem*. New York: St. Martins Press.
- Bogdan, Robert C and Sari Knop Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education to Theory and Method*. Boston: Alya and Bacon, Inc.
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy*. 2nd ed. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language: the Social Mirror*. Massachussetts: Newbury House Publisher Inc.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics*. Britain: Edward Arnold.
- Edwards, John. 1994. *Multilingualism*. London: Penguin.

- Fishman, Jashua A. 1976. *"The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in the Study of Who Speaks, What Language to Whom and When"* in Pride, J.B. and Holmes J. (ed) in Sociolinguistics. London: Penguin Books, Ltd.
- Holmes, Janet. 1992. *Learning about Language: an Introduction to Sociolinguistics*. London: Education Limited.
- Merril, D.M. 1994. *Instructional Design Theory*. New Jersey: Educational Technology Publications, Inc.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winataputra. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI.
- Sprinthall, Richard C et al. 1991. *Understanding Educational Research*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Tompkins, Patricia K (1998). Role Playing/ Simultion. The Internet TESL Journal, Vol. IV, No. 8. <http://iteslj.org/Techniques/Tompkins-RolePlaying.html>.
- Swain, M. 1988. *Manipulating and Complementing Content Teaching to Maximize Second Language Learning*. TESL Canada Journal, 6. [www.carla.umn.edu/immersion/acie/vol1/Nov1997-TeachingStrats.html](http://www.carla.umn.edu/immersion/acie/vol1/Nov1997-TeachingStrats.html)  
<http://www.swbat.com/articles/languageImmersion.html>  
[www.carla.umn.edu/immersion/acie/vol2/Feb1999-Moorhead.html](http://www.carla.umn.edu/immersion/acie/vol2/Feb1999-Moorhead.html)  
[http://members.tripod.com/jpn\\_sem3/publish/Kae\\_tek.html](http://members.tripod.com/jpn_sem3/publish/Kae_tek.html)

